

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA  
PADA PELAKU USAHA WISATA KULINER DI KAWASAN  
ANJUNGAN PANTAI LOSARI KOTA MAKASSAR

A. RAHMAT M

10561 04367 11



PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR

2018

**PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA  
PADA PELAKU WISATA USAHA KULINER DI KAWASAN  
ANJUNGAN PANTAI LOSARI KOTA MAKASSAR**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Administrasi Negara

Disusun dan Diajukan Oleh

A. RAHMAT M

Nomor Stambuk: 10561 04367 11

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

2018

## PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pada Pelaku  
Usaha Wisata Kuliner Di Kawasan Anjungan Pantai  
Losari Kota Massar

Nama Mahasiswa : A Rahmat M

Nomor Stambuk : 1056105436711

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. Muhammadiyah, MM.

Pembimbing II



Abdul Kadir Adys, SH., MM

Mengetahui :

Dekan

FisipUnismuh Makassar



Dr. H. Ilyani Malik, S.Sos., M.Si

Ketua Jurusan

Ilmu Administrasi Negara



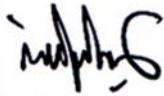
Nasrul Haq, S.Sos MPA

## PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisip Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan Nomor : 1327/FSP/A.1-VIII/VIII/39/2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Program Studi Ilmu Administrasi Negara di Makassar pada hari Selasa tanggal 31 Agustus 2018.

## TIM PENILAI

Ketua



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos M.Si

Sekretaris



Dr. Burhanuddin, S.Sos. M.Si

Penguji :

1. Dr. H. Mappamiring, M.Si ( Ketua)



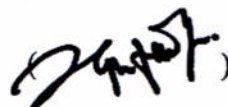
2. Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si



3. Abdul Kadir Adys, SH,MM



4. Haerana, S.Sos., M.Pd



## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : A. Rahmat M

Nomor Stambuk : 10561 04367 11

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, Agustus 2018

Yang Menyatakan,



A. Rahmat M

# **STRATEGI PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA PADA PELAKU WISATA USAHA KULINER DI KAWASAN ANJUNGAN PANTAI LOSARI KOTA MAKASSAR**

## **ABSTRAK**

**A RAHMAT. M, 2018. Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pada Pelaku Wisata Usaha Kuliner Di Kawasan Anjungan Pantai Losari Kota Makassar. (dibimbing oleh H. Muhammadiyah dan Abdul Kadir Adys).**

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terhadap pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari di Kota Makassar.

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian, berdasarkan informasi dan pengalaman oleh informan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 10 informan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sehingga didapatkan data yang cukup. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa secara kualitatif dan menguraikan kedalam bentuk kata dan kalimat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi pemberdayaan para pelaku usaha wisata kuliner di anjungan pantai losari Makassar melalui pemberian pelatihan sudah berjalan dengan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari Pemberian keterampilan kepada para pelaku usaha dalam mengelola usaha kuliner dengan baik dan bermutu, Peningkatan moral para pelaku usaha melalui pembinaan yang berkelanjutan dan intensif, serta Perbaikan kinerja para pelaku dan karyawan usaha kuliner sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Selain sinergitas antara pelaku usaha wisata kuliner Kita Makassar sudah terjalin dengan baik ini terlihat dari bagaimna pemerintah dan masyarakat sama-sama mempublikasikan melalui media massa serta diskusi kelompok guna meningkatkan kreatifitas serta kuantitas bagi para pelaku usaha wisata kuliner yang ada dikawasan Anjungan Pantai Loasari Kota Makassar.

***Kata Kunci: Strategi, Pemberdayaa, Wisata Kuliner***

## KATA PENGANTAR



*Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang*

Assalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pada Pelaku Wisata Usaha Kuliner Di Kawasan Anjungan Pantai Losari Kota Makassar**”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. ayahanda Dr. H. Muhammadiyah, MM selaku pembimbing I dan Ayahanda Abdul Kadir Adys, SH., MM selaku pembimbing II yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta senantiasa memberikan arahan, motivasi dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Kakanda Nasrul Haq, S.Sos., M.PA selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Muhammadiyah Makassar. Penulis mengucapkan terima kasih atas arahan dan bantuannya selama ini.

3. Ibunda Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis.
4. Ayahanda Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orang tua tercinta Bapak A Mahla dengan Ibu Sri Wahyuni yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mengarahkan, dan senantiasa mendo'akan serta memberikan bantuan yang tiada ternilai baik moral maupun materi, nasehat serta pengorbanan yang tak terhingga dalam melalui hari demi hari dalam kehidupan ini.
6. Bapak Drs. Andi Karunrung, M.Si selaku Kepala Bidang Pengembangan Usaha Pariwisata. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuannya selama ini.
7. Buat teman-teman seperjuangan di Program Studi Ilmu Administrasi Negara angkatan 011, sahabat saya Bahtiar, Sukri J, Andri Fadillah, Amal Lutfi yang selalu memberikan dukungan dan teman-teman yang selalu member support, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan pengertiannya selama ini.



Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 15 Mei 2018

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters that appear to be 'A', 'R', and 'M'.

A Rahmat M

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengajuan Skripsi .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vii
DaftarIsi .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian dan Konsep Teori .....	8
B. Konsep Pariwisata .....	18
C. Kerangka Pikir .....	24
D. Fokus Penelitian .....	26
E. Deskripsi dan Fokus Penelitian .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
B. Jenis dan Tipe Penelitin .....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Informan Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	29
G. Keabsahan Data.....	30
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kota Makassar .....	33

B. Pelatihan Dinas Pariwisata Kota Makassar Terhadap Pelaku Usaha Wisata Kuliner Di Kawasan Anjungan Pantai Losari Kota Makassar.....	41
C. Penyuluhan Dinas Pariwisata Kota Makassar Terhadap Pelaku Usaha Wisata Kuliner Di Kawasan Anjungan Pantai Losari Kota Makassar...	58

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pelaksanaan otonomi daerah yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Pemerintahan Daerah merupakan landasan bagi Pemerintah Daerah dalam menjalankan roda pemerintahan di daerahnya. Otonomi daerah menciptakan ruang gerak yang lebih bebas dalam membuat kebijakan dan peraturan daerah yang melibatkan pihak-pihak terkait yang sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan masyarakat masing-masing daerah tersebut tidak terkecuali dengan pembangunan sektor kepariwisataan.

Pembangunan sektor pariwisata sebagaimana kedudukannya sekarang ini, merupakan salah satu sektor unggulan (*leading sector*) dalam perekonomian Nasional yang senantiasa perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Jika ditinjau dari aspek sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah peningkatan penerimaan devisa meningkatkan kewirausahaan Nasional dan turut mendorong pembangunan di daerah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2010 tentang Kepariwisata, digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia. Menghadapi perubahan global dan penguatan hak pribadi masyarakat untuk menikmati waktu luang dengan berwisata, perlu

dilakukan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan bangsa dengan tetap menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, pembangunan kepariwisataan harus tetap memperhatikan jumlah penduduk. Jumlah penduduk akan menjadi salah satu modal utama dalam pembangunan kepariwisataan pada masa sekarang dan yang akan datang karena memiliki fungsi ganda, di samping sebagai aset sumber daya manusia, juga berfungsi sebagai sumber potensi wisatawan nusantara. Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sarana untuk menciptakan kesadaran akan identitas nasional dan kebersamaan dalam keragaman.

Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antarnegara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Kebudayaan sektor pariwisata Indonesia memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada wisata asing. Jadi faktor pariwisata memiliki kontribusi yang cukup besar didalam pembangunan nasional, untuk itu segala potensi yang ada ditanah air perlu dimanfaatkan dengan sebaik baiknya. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu konsep atau rumusan perencanaan pengembangan

kepariwisataan secara Nasional (RIPPDA) Rencana Industri Pengembangan Pariwisata Daerah, regional/propinsi, dan lokal kota serta kabupaten.

Pemerintah Kota Makassar untuk lebih meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bersumber dari sektor pariwisata. Pariwisata merupakan bagian integral dari perencanaan pembangunan wilayah regional dan nasional, karena pariwisata mencakup dan terkait dengan sektor lain seperti: kondisi politik, kamtibmas, telekomunikasi, perdagangan, dan industri serta sektor lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, RIPPDA Kota Makassar diharapkan dapat memiliki kekuatan hukum (Perda) yang menjadi dasar tindakan Pemerintah Kota Makassar dalam mengatur, mengembangkan, dan mengendalikan kegiatan kepariwisataandalam wilayahnya. Agar dapat diciptakan pembangunan yang serasi dan seimbang antara semua sektor dengan tetap mengacu kepada Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kota Makassar, sehingga kedudukan RIPP Kota Makassar menjadi acuan dalam perencanaan pariwisata yang lebih detail/teknis.

Potensi pengembangan sektor pariwisata di Kota Makassar mempunyai prospek yang cukup potensial karena mempunyai berbagai jenis obyek wisata meliputi: wisata alam, wisata tirta, kekayaan khasanah sejarah keunikan seni budaya dan kekhasan cendera mata. Agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan maka, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar perlu melakukan promosi wisata yang terdiri atas promosi dalam dan luar negeri, seperti menerbitkan *leaf leat*, *booklet*, *guide book*, dan rekaman audio visual lainnya yang bermutu standar, pemasangan berbagai iklan dan artikel majalah internasional, berpartisipasi di dalam event-event internasional, nasional, dan regional yang

berkaitan dengan promosi wisata dengan maksud dan tujuan mampu memperkenalkan destinasi wilayah Kota Makassar.

Oleh karena itu, untuk keberhasilan kepariwisataan di Kota Makassar, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif diharapkan dapat melaksanakan fungsi sebagai produsen sekaligus sebagai koordinator dari beberapa kepariwisataan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kota Makassar yaitu dengan cara mempertahankan penataan yang sudah disediakan oleh pemerintah kota Makassar yang tersedia di kawasan anjungan pantai losari yang di mana sebelumnya para pelaku usaha berjualan di badan jalan sekitar anjungan pantai losari kota Makassar. Tetapi untuk menarik calon pembeli pada sebuah produk baru maka, pelaku usaha harus dapat menyakinkan dan menumbuhkan daya tarik terhadap produknya dengan cara pemerintah kota Makassar tetap memantau serta memberikan pemberdayaan para pelaku usaha agar selalu menjaga kebersihan lingkungan disetiap area wisata kuliner. Karena kegiatan penjualan hanya mungkin terjadi bila orang sudah mempunyai perhatian, sehingga pada akhirnya konsumen tertarik membeli produk yang ditawarkan. Dengan adanya pemberdayaan yang efektif dapat menumbuhkan serta membangkitkan niat pembeli.

Wisata kuliner merupakan salah satu jenis wisata yang memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan suatu daerah. Nilai positif yang dapat diperoleh dari wisata yang satu ini adalah menumbuhkembangkan potensi makanan asli daerah yang sudah mulai tergeser oleh produk-produk asing, seperti pizza dari Itali, masakan Jepang dan masakan luar negeri lainnya.

Disetiap daerah di pelosok nusantara masing-masing memiliki keragaman kuliner yang khas, mulai dari rasa sampai cara penyajiannya yang dengan cepat menimbulkan selera makan masyarakat. Tidak berbeda dengan daerah lainnya, Kota Gorontalo juga memiliki keragaman kuliner yang dapat menarik wisatawan lokal maupun asing untuk berkunjung dan mencicipi aneka kuliner yang tersedia. Ada pun data kunjungan Wisatawan yang datang berkunjung ke Makassar dalam periode 3 tahun terakhir, dimana pada tahun 2008 jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke Makassar mencapai 1.511.680 wisatawan, dan dari wisatawan mancanegara mencapai 24.591 wisatawan, dan pada tahun 2009 jumlah wisatawan nusantara mencapai 2.010.121 dan wisatawan mancanegara 28.223 wisatawan, dan pada tahun 2010 dimana jumlah wisatawan nusantara mencapai 2.072.538, dan wisatawan mancanegara mencapai 28.699.

Kebutuhan masyarakat kota Makassar terhadap kawasan ruang publik sebagai objek wisata dan kawasan anjungan pantai Losari merupakan salah satu ikon pariwisata yang terjangkau menjadikan dibutuhkannya pemberdayaan pelaku usaha wisata kuliner guna untuk memberikan standar kualitas produk yang akan diujikan oleh para pedagang serta diperlukannya manajemen pengaturan yang berkesinambungan agar kondisi kuliner Losari dapat menjadi solusi perekonomian usaha kecil. Maka diperlukannya strategi pemberdayaan yang bertumpu pada tiga indikator menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu pendidikan, pelatihan dan penyuluhan guna untuk mewujudkan efektivitas kawasan pariwisata pantai Losari yang tertib dan nyaman bagi pengunjungnya.



Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “*Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Pada Pelaku Usaha Wisata Kuliner di Kawasan Anjungan Pantai Losari di Kota Makassar*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terhadap pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari di Kota Makassar?
2. Bagaimana penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terhadap pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari di Kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terhadap pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terhadap pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari di Kota Makassar.

#### **D. Manfaat Penulisan**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi dunia perguruan tinggi khususnya jurusan Ilmu Administrasi Negara guna untuk mengembangkan lebih luas dan lebih mendalam tentang strategi pemberdayaan pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari Kota Makassar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan pertimbangan bagi pemerintah Kota Makassar terlebih khusus kepada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terkait strategi pemberdayaan para pelaku usaha wisata kuliner di anjungan pantai losari.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pemberdayaan**

##### **1. Konsep Pemberdayaan**

Menurut Thoha pemberdayaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau meningkat atas sesuatu ada dua unsur atas definisi pemberdayaan yaitu: pertama Pemberdayaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau tujuan. Kedua Pemberdayaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Menurut Poerwadarmin (dalam bukharistyle.blogspot.com: 2012) pemberdayaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya memperoleh keberhasilan yang lebih baik. Secara umum pemberdayaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang lebih direncanakan apabila tujuan hidup manusia tercapai manusia akan berusaha untuk menata ulang apa yang seharusnya.

Pengertian pemberdayaan menurut Psikologi dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2008 tentang mengemukakan pemberdayaan dan pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan berupa pendidikan, pelatihan dan penyuluhan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan

usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mam pemasaran promosi merupakan suatu kegiatan menyadarkan calon pembeli akan adanya produk suatu perusahaan. Sehingga jika khalayak yang membutuhkan produk tersebut mereka akan berusaha mencarinya dengan mendatangi tempat-tempat penjualan yang terdekat dari tempat tinggalnya. Tetapi untuk menarik calon pembeli pada sebuah produk baru maka perusahaan harus dapat meyakinkan dan menumbuhkan daya tarik terhadap produknya. Karena kegiatan penjualan hanya mungkin terjadi bila orang sudah mempunyai perhatian, sehingga pada akhirnya dengan sukarela membeli produk yang ditawarkan.

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan menyadarkan pelaku usaha agar tetap menjual makanan yang membuat pembeli akan tetap menyajikan makan lebih nyaman yang disediakan. Sehingga jika khalayak yang membutuhkan makanan kuliner tersebut mereka akan berusaha mencarinya dengan mendatangi tempat-tempat penjualan yang berada di anjungan pantai losari.. Tetapi untuk menarik calon pembeli pada sebuah produk baru maka perusahaan harus dapat meyakinkan dan menumbuhkan daya tarik terhadap produknya. Karena kegiatan penjualan hanya mungkin terjadi bila orang sudah mempunyai perhatian, sehingga pada akhirnya dengan sukarela membeli produk yang ditawarkan. Pemberdayaan yang efektif adalah dapat menjaga apa yang seharusnya dan mengubah yang tidak seharusnya khususnya dalam sektor wisata kuliner serta membangkitkan niat pembeli. Dalam konsep pemberdayaan terpat tiga hal urgensi yang menjadi titik topang dalam berlangsungnya suatu kegiatan pemberdayaan yaitu: pendidikan, pelatihan dan penyuluhan

a. Pendidikan

Pendidikan diyakini sebagai salah satu bidang yang memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Bahkan menjadi faktor dominan di dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa. Betapa penting dan strategis peranan pendidikan di dalam pembangunan bangsa, hal tersebut telah diakui sejak dirumuskannya UUD 1945. Tanpa bangsa yang cerdas tidak mungkin bangsa itu ikut serta dalam percaturan global. Secara umum, terdapat dua orientasi pendidikan dalam pembangunan bangsa, yaitu orientasi individual dan orientasi masyarakat. Orientasi individual, pendidikan berperan dalam pembentukan insan terdidik (*educated person*) yaitu melalui proses pengembangan potensi diri.

Kemampuan yang dimiliki oleh insan terdidik merupakan sarana bagi pemahaman diri dan lingkungan, upaya adaptasi dan partisipasi dalam perubahan, pelaku utama bagi perubahan (*inovator*), dan memiliki orientasi prediktif dan antisipatif. Dengan demikian, manusia terdidik dapat menjadi acuan bagi yang lainnya (*reference behavior*) dan memiliki andil dalam membangun masyarakat (*society building*). Untuk itu, manusia terdidik harus memiliki keunggulan partisipatif bagi terwujudnya transformasi sosial yang menyeluruh.

Sedangkan orientasi masyarakat, pendidikan memiliki tiga peran utama yakni sebagai agen konservatif (*agent of conservation*), agen inovatif (*agent of innovation*), dan agen perubahan (*agent of change*). Sebagai agen konservatif, pendidikan secara operasional praktis melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial-budaya asli

(*indigeneous*) yang memiliki ketangguhan dan ketahanan (*homeostatic*). Dengan demikian, masyarakat akan memiliki jati diri dalam menyikapi arus globalisasi. Sebagai agen inovatif, pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendesiminasikan, mensosialisasikan, dan mengaplikasikannya.

Melalui perannya tersebut, pendidikan akan menghasilkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diekspresikan dengan gemar mencari informasi, menggunakan, dan mengkomunikasikannya. Sedangkan sebagai agen perubahan, pendidikan memiliki konsekuensi terhadap aplikasi dari produk inovasi pendidikan, sehingga pendidikan menjadi katalisator bagi terjadinya transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang, melainkan bersifat dinamis dan antisipatif bagi terjadinya perubahan. Dengan beberapa peran yang dimilikinya tersebut, pendidikan dituntut memiliki sumber daya pendidikan untuk mempersiapkan pelaku-pelaku perubahan yang tangguh, unggul, partisipatif, dan kompetitif.

Sumber daya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana (UU RI No. 20 Tahun 2003). Selanjutnya dinyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya, dalam pembahasan ini, tenaga kependidikan dipakai istilah sumber daya manusia pada bidang pendidikan. Mengingat peran penting dan strategis bidang pendidikan, maka pengembangan sumber daya manusia pada bidang ini menjadi tuntutan, baik tuntutan yuridis formal dan teknis operasionalnya maupun tuntutan penguasaan

teoretis dan praktik empiris. Pertanyaannya adalah bagaimana pengembangan sumber daya manusia.

Pengembangan dan pendidikan merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konstelasi tulisan ini, pengembangan dapat dilakukan melalui pendidikan, sehingga pendidikan menjadi wahana bagi pengembangan. Untuk itu, maka pendidikan memerlukan SDM yang kompeten sebagai aset bagi proses pengembangan dan SDM yang kompeten tersebut dicapai melalui proses pengembangan. Dengan demikian, SDM menjadi bagian penting dalam pengembangan dan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen saling yang saling terkait secara fungsional bagi tercapainya pendidikan yang berkualitas. Setidaknya terdapat empat komponen utama dalam pendidikan, yaitu: SDM, dana, sarana, perasarana, dan kebijakan. Komponen SDM dapat dikatakan menjadi komponen strategis, karena dengan SDM berkualitas dapat mendayagunakan komponen lainnya, sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi pendidikan. Di mana SDM berkualitas dapat dicapai dengan pengembangan SDM. Hasibuan (2007: 69), mengemukakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Sedangkan menurut Bella, pendidikan dan latihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja, baik secara teknis maupun manajerial. Dimana, pendidikan berorientasi pada teori dan berlangsung

lama, sedangkan latihan berorientasi pada praktek dengan waktu relatif singkat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Th. 2003: 2).

#### b. Pelatihan

Pengertian Pelatihan pada umumnya setiap organisasi sering terjadi suatu kesenjangan antara kebutuhan akan promosi tenaga kerja yang diharapkan oleh organisasi dengan kemampuan tenaga kerja dalam merespon kebutuhan, organisasi perlu melakukan suatu upaya untuk menjembatani kesenjangan ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan organisasi adalah melalui program pelatihan. Melalui program pelatihan diharapkan seluruh potensi yang dimiliki dapat ditingkatkan sesuai dengan keinginan organisasi atau setidaknya mendekati apa yang diharapkan oleh organisasi.

Berikut ini penjelasan beberapa ahli mengenai pengertian pelatihan: Menurut Jan Bella dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia karangan Hasibuan (2003), "Pendidikan dan Latihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama, dan biasanya menjawab *why*. Latihan berorientasi pada praktek, dilakukan di lapangan, berlangsung singkat, dan biasanya menjawab *how*." Menurut Pangabean (2004), "Pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk



memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang, Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan dan meningkatkan kinerja karyawan dalam melaksanakan tugasnya dengan cara peningkatan keahlian, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan. Tujuan Pelatihan menurut Panggabean (2004). Pada umumnya, pelatihan dilakukan untuk kepentingan karyawan, perusahaan, dan konsumen.

Karyawan

- 1) Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan karyawan.
- 2) Meningkatkan moral karyawan. Dengan keterampilan dan keahlian yang sesuai dengan pekerjaannya mereka akan antusias untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.
- 3) Memperbaiki kinerja. Karyawan yang bekerja secara tidak memuaskan karena kekurangan keterampilan dapat diminimalkan melalui program pelatihan dan pengembangan.
- 4) Membantu karyawan dalam menghadapi perubahan-perubahan, baik perubahan struktur organisasi, teknologi, maupun sumber daya manusia. Melalui pelatihan dan pengembangan karyawan diharapkan dapat secara efektif menggunakan teknologi baru. Manajer di semua bidang harus secara

konstan mengetahui kemajuan teknologi yang membuat organisasi berfungsi secara lebih efektif.

- 5) Peningkatan karier karyawan. Dengan pelatihan dan pengembangan kesempatan untuk meningkatkan karier menjadi besar karena keahlian, keterampilan dan prestasi kerja lebih baik.
- 6) Meningkatkan jumlah balas jasa yang dapat diterima karyawan. Dengan pelatihan dan pengembangan, maka keterampilan semakin meningkat dan prestasi kerja semakin baik dan gaji juga akan meningkat karena kenaikan gaji didasarkan prestasi.

c. Penyuluhan

Secara harfiah, penyuluhan bersumber dari kata suluh yang berarti “obor” atau pun alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Samsuddin menyebutkan bahwa penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru.

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu social yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana. L. 2005). Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa. Dalam bukunya A.W. van den Ban dkk. (2000) dituliskan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Salah satu bentuk penyampaian pesan dalam komunikasi adalah penyuluhan. Teknik pemberian penyuluhan untuk menyampaikan ide dan gagasan adalah suatu tindakan yang paling sering dilakukan oleh komunikator untuk melakukan perubahan perilaku. Penyuluhan juga sering dilakukan oleh petugas kesehatan untuk merubah perilaku pola hidup sehat. Penyuluhan adalah suatu upaya perubahan perilaku manusia yang dilakukan melalui pendekatan edukatif. Pendekatan Edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan masalah masyarakat dengan memperhitungkan faktor sosioekonomi-budaya setempat. (Suhardjo, 2003).

Menurut Notoatmojo (2003), menguraikan ada beberapa metode pendidikan yang bisa digunakan untuk penyuluhan sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Ceramah

Cara ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi. Cara ini menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi tentang kesehatan.

- 2) Metode Diskusi Kelompok

Cara yang dipersiapkan untuk 5-20 peserta (sasaran) yang akan membahas suatu topik yang telah disiapkan dengan seorang pemimpin diskusi yang telah ditunjuk.

3) Metode Curah Pendapat

Cara yang memungkinkan setiap anggota mengusulkan semua kemungkinan dalam pemecahan masalah yang terpikir oleh masing-masing peserta dan evaluasi atas pendapat-pendapat yang telah dikemukakan.

4) Metode Panel

Cara yang direncanakan di depan pengunjung atau peserta tentang sebuah topik, diperlukan 3 orang atau lebih panelis dengan seorang pemimpin.

5) Metode Bermain Peran

Cara yang dilakukan dengan memerankan sebuah situasi dalam kehidupan manusia dengan tanpa diadakan latihan, dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan pemikiran oleh kelompok.

6) Metode Demonstrasi

Cara untuk menunjukkan pengertian, ide dan prosedur tentang sesuatu hal yang telah dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan dengan menggunakan alat peraga. Metode ini digunakan terhadap kelompok yang tidak terlalu besar jumlahnya.

7) Metode Simposium

Cara yang dilakukan dengan ceramah yang diberikan oleh 2 sampai 5 orang dengan topik yang berlebihan tetapi saling berhubungan erat.

8) Metode Seminar

Cara ini hanya cocok untuk sasaran kelompok besar dengan pendidikan menengah keatas dengan suatu penyajian (persentasi) dari suatu ahli atau beberapa ahli tentang suatu topik yang dianggap penting dan biasanya dianggap hangat dimasyarakat.

## **B. Konsep Pariwisata**

### **1. Pengertian Pariwisata**

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sansakerta yaitu dari kata pari yang berarti lengkap, berputar-putar dan kata wisata yang berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian secara tata bahasa dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat lain. Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Kuliner sebagai salah satu objek wisata perlu dijaga dan dilestarikan sebab, kuliner merupakan bagian dari kebudayaan, melestarikan wisata kuliner sebagai tujuan wisata dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan pemberdayaan

Untuk lebih jelasnya berikut pengertian pariwisata yang dikemukakan oleh Marapung, (2002:21) sebagai berikut: “Pariwisata merupakan kegiatan rekreasi yang dilakukan di luar rumah yang mengambil waktu lebih dari 24 jam, seperti: kunjungan keluarga di luar kota selama 2 (dua) hari. Ada 3 (tiga) unsur utama yang terkandung dalam pariwisata yaitu:

- a) Manusia (*Man*) yang melakukan perjalan wisata;
- b) Ruang (*Space*) daerah atau ruang lingkup perjalanan; dan
- c) Waktu (*Time*) waktu yang digunakan selama wisata

Yoeti (2001:101), yaitu: “Pariwisata atau tour adalah perjalanan yang dilakukan disuatu tempat ketempat lainnya dengan maksud tertentu, selalu mengingatkan perjalanan itu dengan tujuan untuk bersenang-senang dan perjalanannya dilakukan lebih dari 24 jam”. Lebih lanjut dijelaskan ada 4 (empat) kriteria suatu perjalanan dapat disebut sebagai perjalanan pariwisata, yaitu:

- a) Perjalanan itu tujuannya semata-mata untuk bersenang-senang;
- b) Perjalanan itu harus dilakukan dari suatu tempat (dimana orang itu tinggal berdiam) ke tempat lain (yang bukan kota atau Negara dimana ia biasanya tinggal);
- c) Perjalanan itu dilakukan minimal 24 jam; dan
- d) Perjalanan itu tidak dikaitkan dengan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan orang yang melakukan perjalanan itu semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjunginya.

## 2. Pemberdayaan dalam Konsep Kepariwisata

Pemberdayaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan serta pengendalian segala sesuatu dengan terarah. Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata bina, adalah proses, pembuatan, cara pemberdayaan, pembaharuan, usaha dan tindakan. Dalam pelaksanaan konsep pemberdayaan hendaknya didasarkan pada hal-hal bersifat efektif dan pragmatis dalam arti dapat member pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya dan pragmatis mendasar fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam peraktek.

Pemberdayaan adalah sejenis usaha menjaga dan mengubah apa yang tidak seharusnya dan apa yang seharusnya ada serta yang memberi penjelasan dan meyakinkan calon konsumen mengenai barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh perhatian, mendidik, mengingatkan dan meyakinkan calon konsumen (Buchari, 2010). Pemberdayaan merupakan usaha alat komunikasi dan penyampaian pesan yang dilakukan baik oleh perusahaan maupun perantara dengan tujuan memberikan informasi mengenai produk, harga dan tempat. Informasi itu bersifat memberitahukan, membujuk, mengingatkan kembali kepada konsumen, para perantara atau kombinasi keduanya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pemberdayaan adalah perkenalan dalam rangka memajukan usaha dagang. Pemberdayaan merupakan salah satu jenis usaha yang sering dipakai oleh pemasar untuk menjaga memperkenalkan produknya. Seperti halnya pemberdayaan pariwisata berarti memperkenalkan keindahan dan keunggulan objek-objek wisata untuk menarik minat wisatawan.

Memperkenalkan pariwisata Sulawesi Selatan pada masyarakat global bukan hanya semata-mata tugas pemerintah, namun juga tugas kita semua. Kita semua tahu, bahwa salah satu bidang yang menyokong devisa pendapatan daerah kita ialah unsur pariwisatanya. Oleh karena itu, upaya promosi pun harus digalakkan dengan langkah-langkah:

a. Bangga dengan pariwisata lokal

Tak mungkin kita mempromosikan pariwisata di Sulawesi Selatan bila kita sendiri tak bangga dengannya. Bangga berarti mengenal dan mengenal berarti siap menjawab pertanyaan-pertanyaan nan ditujukan pada kita, bila suatu

ketika kita diminta buat menyebutkan kelebihan-kelebihan pariwisata di Sulawesi Selatan oleh teman kita yang berbeda daerah.

b. Mengikuti festival budaya berskala internasional

Tujuannya tidak lain ialah memperkenalkan pariwisata Indonesia lebih luas lagi kepada masyarakat global melalui festival budaya berskala internasional.

c. Menggunakan media online sebagai wahana promosi

Teknologi yang ada pada saat sekarang ini memudahkan kita buat berkomunikasi dengan orang lain nan berbeda lokasi, baik nasional maupun internasional. Jika setiap dari kita memiliki teman yang berasal dari luar negeri satu orang saja. Setiap hari kita berkomunikasi intens dengannya. Kita juga menyisipkan kata-kata promosi tentang Indonesia kepada mereka. Maka, dapat kita pastikan banyaknya orang yang akan terpengaruh atau berpikir buat mengunjungi Indonesia. Promosi dengan cara ini juga tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal.

d. Duta wisata

Selama ini kita memang sudah memiliki duta wisata nan bertugas memperkenalkan pariwisata Indonesia ke warga dunia. Namun, seharusnya duta wisata tidak hanya dengan menggelar ajang kecantikan semata, namun dapat juga dengan menggelar berbagai festival.

e. Menyelenggarakan pameran wisata

Pameran yang bertajuk pariwisata merupakan wadah penting untuk memperkenalkan dan menyajikan keunggulan pariwisata di suatu daerah. Salah satu pameran yang pernah.



### 3. Usaha Pariwisata

Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata dan usaha lain yang berhubungan dengan bidang pariwisata.

Usaha pariwisata digolongkan dalam 3 (tiga) bagian yaitu:

- a) Usaha jasa pariwisata;
- b) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata;
- c) Usaha sarana wisata

Usaha jasa Pariwisata, berupa jenis-jenis usaha:

- a) Jasa biro perjalanan;
- b) Jasa agent perjalanan wisata;
- c) Jasa Impresariat;
- d) Jasa pramuwisata;
- e) Jasa konsultan pariwisata;
- f) Jasa informasi pariwisata; dan
- g) Jasa konvensi, perjalanan intensif dan pameran

Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata beserta prasarana dan sarana yang diperlukan. Usaha sarana pariwisata dapat berupa jenis-jenis usaha seperti:

- a) Penyediaan akomodasi
- b) Penyediaan makanan dan minuman
- c) Penyediaan angkutan wisata

Ada tiga faktor menurut Soekadijo (2010: 269), yang dapat menentukan berhasilnya pembangunan pariwisata sebagai industri. Ketiga faktor tersebut adalah:

- a) Tersedianya obyek dan atraksi wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Misalnya: keindahan alam, hasil kebudayaan, kesenian adat istiadat, tata cara hidup suatu masyarakat, festival tradisional dan upacara-upacara keagamaan dan lain-lain sebagainya.
- b) Adanya fasilitas/*accessibility*, yaitu prasarana dan sarana perhubungan dengan segala fasilitasnya, sehingga memungkinkan para wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata tertentu.
- c) Tersedianya fasilitas/*amenities*, yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan pada wisatawan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan baik didalam negeri maupun diluar negeri.

Penyelenggaraan kepariwisataan memiliki tujuan, menurut Soekadijo, (2010:269) antara lain:

- a) Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata.
- b) Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa.
- c) Memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja.
- d) Meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.
- e) Mendorong pendayagunaan produksi nasional.

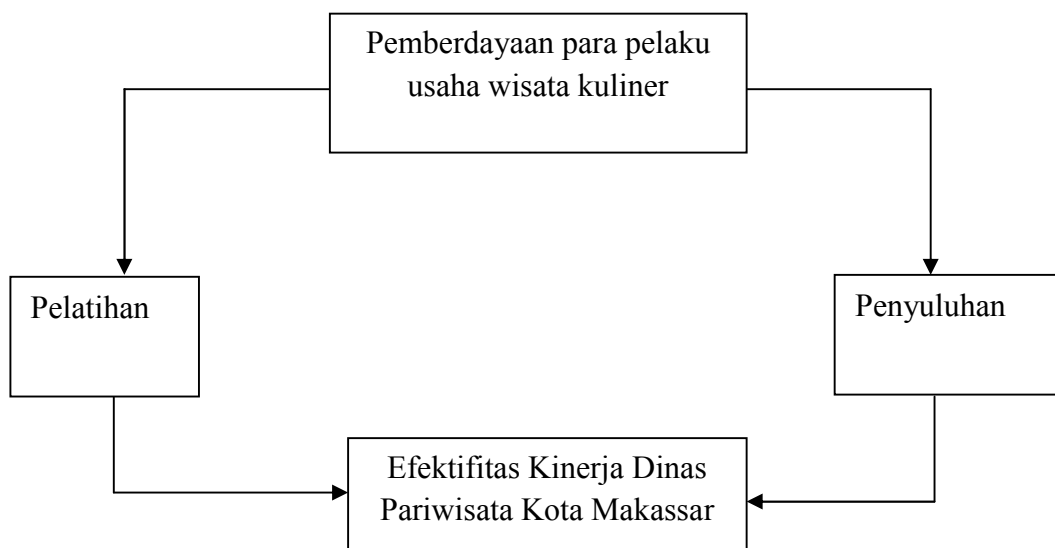
### **C. Kerangka Pikir**

Dalam rangka meneliti aktivitas pemberdayaan kepariwisataan disebuah instansi pemerintah dalam hal ini dinas Pariwisata Kota Makassar, maka terlebih dahulu harus diketahui pokok-pokok pengertian tentang pemberdayaan kepariwisataan. Dalam dunia pemasaran telah umum diketahui bahwa bagian yang tajam dari instrument pemasaran adalah kualitas yang dikomunikasikan kepada pelaku usaha melalui berbagai unsur yang terdapat dalam program pemberdayaan. Jelaslah bahwa pemberdayaan kepada pelaku usaha dan seputar lingkungan wisata kuliner merupakan ujung tombak dalam kegiatan pemasaran yang berlaku juga pada pemasaran kepariwisataan.

Kepariwisataan salah satu jenis usaha yang dapat menghasilkan jasa atau produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang terjadi tidak hanya dalam jasa yang dihasilkan tetapi juga dalam besarnya usaha, peran pelaku usaha, kualitas produk kuliner yang di sediakan, lokasi tempat kedudukan, letak geografis, fungsi, bentuk organisasi yang mengelola dan metode atau cara pemasarannya. Pemberdayaan adalah usaha untuk mempertahankan suatu yang baik dan mengurangi yang kurang sesuai dalam menjalankan suatu usaha khususnya usaha wisata kuliner, kualitas merupakan sejenis komunikasi yang memberi penjelasan dan meyakinkan calon konsumen mengenai barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh perhatian, mendidik, mengingatkan dan meyakinkan calon konsumen (Buchari, 2010:88). Pemberdayaan merupakan usaha yang dilakukan baik oleh perusahaan maupun perantara dengan tujuan memberikan informasi mengenai produk, harga dan tempat. Informasi itu bersifat

memberitahukan, membujuk, mengingatkan kembali kepada konsumen, para perantara atau kombinasi keduanya. Kebutuhan masyarakat kota Makassar terhadap kawasan ruang publik sebagai objek wisata dan kawasan anjungan pantai losari merupakan salah satu ikon pariwisata yang terjangkau menjadikan dibutuhkan pemberdayaan pelaku usaha wisata kuliner guna untuk memberikan standar kualitas produk yang akan diujakan oleh para pedagang serta diperlukannya manajemen pengaturan yang berkesinambungan agar kondisi kuliner losari dapat menjadi solusi perekonomian usaha kecil. Maka diperlukannya strategi pemberdayaan yang bertumpu pada tiga indikator menurut UU nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu pendidikan, pelatihan dan penyuluhan guna untuk mewujudkan efektivitas kawasan pariwisata pantai losari yang tertib dan nyaman bagi pengunjungnya.

Gambar 1  
Bagan Kerangka Pikir



#### **D. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini terkait pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar terhadap para pelaku usaha wisata kuliner di anjungan pantai losari dan penyuluhan yang diberikan sebagai bagian dari strategi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar dalam mewujudkan Kota Makassar sebagai pusat destinasi wisata dunia.

#### **E. Deskripsi Fokus Penelitian**

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagan kerangka pikir di atas, maka deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi pemberdayaan merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar untuk meningkatkan kualitas para pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai Losari dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan wisata kepada para wisatawan baik lokal maupun mancanegara.
2. Pelatihan kualitas kerja pelaku usaha merupakan kegiatan pemberian kompetensi terhadap pelaku usaha agar peningkatan kualitas hasil produk pelaku usah bisa meningkat dan terkendali.
3. Penyuluhan kualitas produk kuliner merupakan kegiatan tentang bagaimana dinas pariwisata memberikan suatu tolak ukur dari sebuah produk yang representatif guna untuk peningkatan kualitas wisata kuliner yang berada pada kawasan Pantai Losari Kota Makassar

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan setelah ujian proposal. Penelitian ini berlokasi di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar Jl. Urip Sumohardjo, Maccini Kecamatan Makassar dan di anjungan pantai losari Kota Makassar. Adapun pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar merupakan Dinas teknis yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan program-program pemerintah bidang pariwisata dalam rangka meningkatkan kapasitas kepariwisataan di Kota Makassar.

#### **B. Jenis dan Tipe Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan maksud memberikan gambaran mengenai obyek diteliti secara secara jelas dan rinci mengenai strategi pemberdayaan pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan Pantai Losari Kota Makassar.

##### **2. Tipe Penelitian**

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian, berdasarkan informasi dan pengalaman oleh informan.

### C. Sumber Data

1. Data primer yaitu data yang diperoleh penulis dan hasil wawancara yang terdiri dari beberapa informan, serta dokumentasi dan observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis yang bersumber dari bahan bacaan atau dokumentasi yang berhubungan dengan obyek penelitian yang bersumber dari buku bacaan dan internet.

### D. Informan Penelitian

Adapun informan yang dimaksud dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari aparat di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar dan para pelaku usaha di kawasan anjungan pantai losari yang dianggap memiliki kapasitas dalam memberikan informasi sesuai dengan judul penelitian penulis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.  
Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Keterangan
1	Drs. Andi Karunrung, M.Si	AKR	Kabid. Pengembangan Usaha Pariwisata
2	Ikram	IKM	Pelaku Usaha Wisata Kuliner
3	Ana Dwi Agustin, S.STP, M.Si	ADA	Kasi. Pelayanan Informasi Pariwisata
4	Murni, S.Sos.,MM	MRN	Kasi. Pemberdayaan
5	Syarifuddin Dg. Tayang	SYF	Pelaku Usaha Wisata Kuliner
6	Drs. Muhammad Amir	MAR	Staf Seksi Pengawasan dan Penertiban
7	Hj. Andi Amalia Malik, SH	AAM	Kabid. Ekonomi Kreatif
8	A. Gusnawaty, SE.,MM	AGS	Staf Seksi Industri Pariwisata
9	Andi Baso Dg. Sitaba	ABS	Pelaku Usaha Wisata Kuliner
10	Nelly, S.S	NLY	Staf Bidang Ekonomi Kreatif

*Sumber Data: Olahan Data Sekunder Penelitian 2018*

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan jalan mengamati fenomena secara langsung di lapangan.

2. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data untuk mengadakan wawancara secara langsung terhadap informan yang dianggap dapat memberikan keterangan-keterangan yang lebih lengkap, Serta mampu membahas dengan tuntas tentang permasalahan yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Yaitu melalui teknik ini penulis mengumpulkan dan mencari data dengan melalui dokumen atau catatan yang diperlukan dalam penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan yang demikian banyak tersebut selanjutnya dipilih berdasarkan tema atau variabel yang telah ditetapkan.



## 2. Penyajian Data (*display data*)

Pada tahap ini, data yang telah dibuat ringkasannya dalam bentuk abstraksi dimana peneliti kemudian mengembangkannya melalui bentuk teks naratif.

## 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Pada tahap ini, Peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Hasil klarifikasi data inilah yang kemudian diinterpretasi dalam bentuk narasi.

### **G. Keabsahan Data**

Setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitian akurat. Validasi temuan berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain; Kredibilitas, Transferabilitas, Komfirmabilitas, Defendabilitas.

#### 1. Kredibilitas

Merupakan pendapatan hasil penelitian kualitatif yang kredibel/dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut.

#### 2. Transferabilitas

Merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif untuk dapat ditransfer pada konteks/setting yang lain dari sebuah perspektif kualitatif transferabilitas merupakan tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi.

#### 3. Konfirmabilitas

Merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian yang dikonfirmasi pada orang lain.

#### 4. Defendabilitas

Perlunya untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti bertanggung jawab menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setting dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan peneliti dalam studi tersebut.

Selain itu, salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi. Menurut Sugiyono, (2002: 127), teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada 3 (tiga) macam triangulasi, yaitu:

##### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

##### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepala sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan

observasi, dokumentasi atau koesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya yang berbeda-beda

### 3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberi data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kota Makassar**

Dinas Pariwisata Kota Makassar merupakan unsur pembantu teknis daerah yang menangani masalah-masalah pariwisata dan ekonomi kreatif masyarakat yang berada dalam lingkup pemerintah kota Makassar. Dinas Pariwisata Kota Makassar berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 7 tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2009 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Perangkat daerah Kota Makassar. Dalam pelaksanaan program-program yang dilaksanakan Dinas Pariwisata Kota Makassar tidak lepas dari hambatan dan tantangan dalam tujuannya memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Sejak tahun 2014, Dinas Pariwisata telah resmi berpisah dari Dinas Kebudayaan yang selama ini menaungi berbagai rencana strategis yang dilakukannya. Sehingga dengan demikian, tentunya tugas-tugas Dinas Pariwisata kedepannya akan semakin dinamis dan menantang. Oleh karena itu diperlukan adanya komitmen yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui perumusan dari visi dan misinya.

##### **1. Keadaan Pegawai**

Jumlah pegawai Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar sampai pada tahun 2018 berjumlah 63 orang yang terbagi berdasarkan tingkat eselon, tingkat golongan ruang, tingkat pendidikan, tingkat jabatan, tingkat usia dan masa kerja pegawai. Adapun keadaan pegawai berdasarkan tingkat eselon dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1  
Keadaan Pegawai Berdasarkan Tingkat Eselon

No	Tingkat Eselon	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Eselon II	1 Orang	1,6%
2	Eselon III	4 Orang	6,3%
3	Eselon IV	16 Orang	25,4%
4	Non Eselon	42 Orang	66,7%
<b>Jumlah</b>		<b>63 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar 2018

Berdasarkan uraian dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pegawai dengan tingkat eselon II sebanyak 1 orang atau sebesar 1,6 persen. Sedangkan untuk pegawai dengan tingkat eselon III berjumlah 4 orang atau sebesar 6,3 persen. Adapun pegawai yang memiliki tingkatan eselon IV berjumlah 16 orang atau sebesar 25,4 persen dan untuk pegawai dengan status non eselon berjumlah 42 orang atau sebesar 66,7 persen. Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa jumlah total pegawai yang memiliki eselon pada Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar berjumlah 21 orang yang terdiri dari Kepala Dinas, Sekretaris Dinas, Kabid. Pengembangan Usaha Pariwisata, Kabid. Ekonomi Kreatif, Kabid. Pengembangan Sumber Daya dan Peran Serta Masyarakat, Kabid. Promosi dan Pemasaran, Kasi. Industri Pariwisata, Kasi. Pelayanan Informasi Pariwisata, Kasubag. Perlengkapan, Kasi. Pemasaran dan Kerjasama, Kasubag. Umum dan Kepegawaian, Kasi. Hubungan Lembaga Wisata, Kasi. Pemberdayaan, Kasi. Pengembangan Industri Perfilman, Kasi. Pengawasan dan Penertiban, Kasi. Pembinaan Masyarakat Pariwisata, Kasubag. Keuangan, Kasi. Pengembangan Seni Rupa, Kasi. Pengembangan Sumber Daya dan Penyuluhan, Kasi. Promosi, serta Kasi. Pengembangan Seni Pertunjukan dan

Industri Musik. Sedangkan untuk mengetahui keadaan pegawai pada Dinas Pariwisata Kota Makassar berdasarkan tingkat golongan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2  
Keadaan Pegawai Berdasarkan Tingkat Golongan

No	Tingkat Golongan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Golongan IV	10 Orang	15,9%
2	Golongan III	34 Orang	53,9%
3	Golongan II	19 Orang	30,2%
<b>Jumlah</b>		<b>63 Orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar 2018*

Sesuai dengan uraian dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pegawai dengan tingkat golongan IV berjumlah 10 orang atau sebesar 15,9 persen yang terdiri dari Kepala Dinas, Sekretaris Dinas, Kabid. Pengembangan Usaha Pariwisata, Kasi. Industri Pariwisata, Staf Seksi Industri Pariwisata (2 orang), Kabid. Ekonomi Kreatif, Kasi. Pelayanan Informasi Pariwisata, Kasubag. Perlengkapan, serta Kasi. Pemasaran dan Kerjasama. Adapun pegawai yang memiliki tingkat golongan III berjumlah 34 orang atau sebesar 53,9 persen yang terdiri dari Kasubag. Umum dan Kepegawaian, Kasi. Hubungan Lembaga Wisata, Kasi. Pemberdayaan, Kasi. Pengembangan Industri Perfilman, Kasi. Pengembangan dan Penertiban, Kasi. Pembinaan Masyarakat Pariwisata, Kasubag. Keuangan, Kabid. Promosi dan Pemasaran, Kabid. Pengembangan Sumber Daya dan Peran Serta Masyarakat, Kasi. Pengembangan Seni Rupa, Kasi. Promosi, Kasi. Pengembangan Sumber Daya dan Penyuluhan, Kasi. Pengembangan Seni Pertunjukan dan Industri Musik serta staf berjumlah 21 orang. Adapun untuk pegawai yang memiliki tingkatan golongan II berjumlah 19

orang atau sebesar 30,2 persen yang terdiri dari masing-masing staf bidang dan seksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pegawai dengan tingkat golongan III adalah tingkat golongan terbanyak yang dimiliki oleh para pegawai di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar dengan jumlah sebesar 53,9 persen dari keseluruhan pegawai.

Lebih lanjut untuk mengetahui keadaan pegawai pada Dinas Pariwisata Kota Makassar berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3  
Keadaan Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Strata II (S2)	14 Orang	22,2%
2	Strata I (S1)	30 Orang	47,6%
3	Diploma	9 Orang	14,3%
4	SMA/Sederajat	10 Orang	15,9%
<b>Jumlah</b>		<b>63 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar 2018

Sesuai dengan uraian dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pegawai dengan tingkat pendidikan Strata II (S2) berjumlah 14 orang atau sebesar 22,2 persen yang terdiri atas Kepala Dinas, Sekretaris Dinas, Kabid. Pengembangan Usaha Pariwisata, Kasi. Industri Pariwisata, Staf Seksi Industri Pariwisata (2 orang), Kasi. Pelayanan Informasi Pariwisata, Kasubag. Perlengkapan, Kasi. Pemasaran dan Kerjasama, Kasi. Pemberdayaan, Kasi. Pengawasan dan Penertiban, Kasi. Pembinaan Masyarakat Pariwisata, Kabid. Promosi dan Pemasaran, serta Kabid. Pengembangan Sumber Daya dan Peran Serta Masyarakat. Sedangkan pegawai yang memiliki tingkat pendidikan Stratata

I (S1) berjumlah 30 Orang atau sebesar 47,6 persen yang terdiri dari Kabid. Ekonomi Kreatif, Kasubag. Umum dan Kepegawaian, Kasi. Hubungan Lembaga Wisata, Kasi. Pengembangan Industri Perfilman, Kasubag. Keuangan, Kasi. Pengembangan Seni Rupa, Kasi. Promosi, Kasi. Pengembangan Sumber Daya dan Penyuluhan, Kasi. Pengembangan Seni Pertunjukan dan Industri Musik, serta staf dari masing-masing bidang dan seksi berjumlah 22 orang. Adapun pegawai yang memiliki tingkat pendidikan Diploma berjumlah 9 orang atau sebesar 14,3 persen yang kesemuanya merupakan staf dari beberapa bidang dan seksi. Dan untuk pegawai yang memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat berjumlah 10 orang atau sebesar 15,9 persen.

Adapun keadaan pegawai pada Dinas Pariwisata Kota Makassar berdasarkan tingkatan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4  
Keadaan Pegawai Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	31-40 Tahun	28 Orang	44,4%
2	41-50 Tahun	24 Orang	38,1%
3	51-60 Tahun	11 Orang	17,5%
<b>Jumlah</b>		<b>63 Orang</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar 2018

Sesuai dengan uraian dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pegawai dengan tingkat usia 31-40 tahun berjumlah 28 orang atau sebesar 44,4 persen. Pegawai dengan tingkat usia antara 41-50 tahun berjumlah 24 orang atau sebesar 38,1 persen dan pegawai yang memiliki tingkat usia antara 51-60 tahun berjumlah 11 orang atau sebesar 17,5 persen. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata usia pegawai yang bekerja pada Dinas Pariwisata



Kota Makassar adalah pegawai dengan tingkat usia antara 30 tahun sampai dengan 50 tahun.

Lebih lanjut keadaan pegawai pada Dinas Pariwisata Kota Makassar berdasarkan jabatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.5  
Keadaan Pegawai Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Kepala Dinas	1 Orang	1,6%
2	Sekretaris Dinas	1 Orang	1,6%
3	Kepala Sub Bagian	3 Orang	4,8%
4	Kepala Bidang	4 Orang	6,3%
5	Kepala Seksi	12 Orang	19,0%
6	Staf	42 Orang	66,7%
<b>Jumlah</b>		<b>63 Orang</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar 2018*

Sesuai dengan uraian dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pegawai dengan jabatan Kepala Dinas dan Sekretaris Dinas masing-masing berjumlah 1 orang atau sebesar 1,6 persen, pegawai dengan jabatan Kepala Sub Bagian (Kasubag) berjumlah 3 orang atau sebesar 4,8 persen yang terdiri dari Kasubag. Umum dan Kepegawaian, Kasubag. Perlengkapan, dan Kasubag. Keuangan. Pegawai dengan jabatan Kepala Bidang (Kabid) berjumlah 4 orang atau sebesar 6,3 persen yang terdiri dari Kabid. Pengembangan Usaha Pariwisata, Kabid. Promosi dan Pemasaran, serta Kabid. Pengembangan Sumber Daya dan Peran Serta Masyarakat. Adapun pegawai dengan jabatan Kepala Seksi berjumlah 12 orang atau sebesar 19,0 persen yang terdiri dari Kasi. Industri Pariwisata, Kasi. Pelayanan Informasi Pariwisata, Kasi. Pemasaran dan Kerjasama, Kasi. Hubungan Lembaga Wisata, Kasi. Pemberdayaan, Kasi. Pengembangan Industri Perfilman,

Kasi. Pengawasan dan Penertiban, Kasi. Pembinaan Masyarakat Pariwisata, Kasi. Promosi, Kasi. Pengembangan Seni Rupa, Kasi. Pengembangan Sumber Daya dan Penyuluhan, serta Kasi. Pengembangan Seni Pertunjukan Industri Musik. Sedangkan untuk staf berjumlah 42 orang atau sebesar 66,7 persen yang terbagi ke dalam bidang dan seksi.

## 2. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kota Makassar

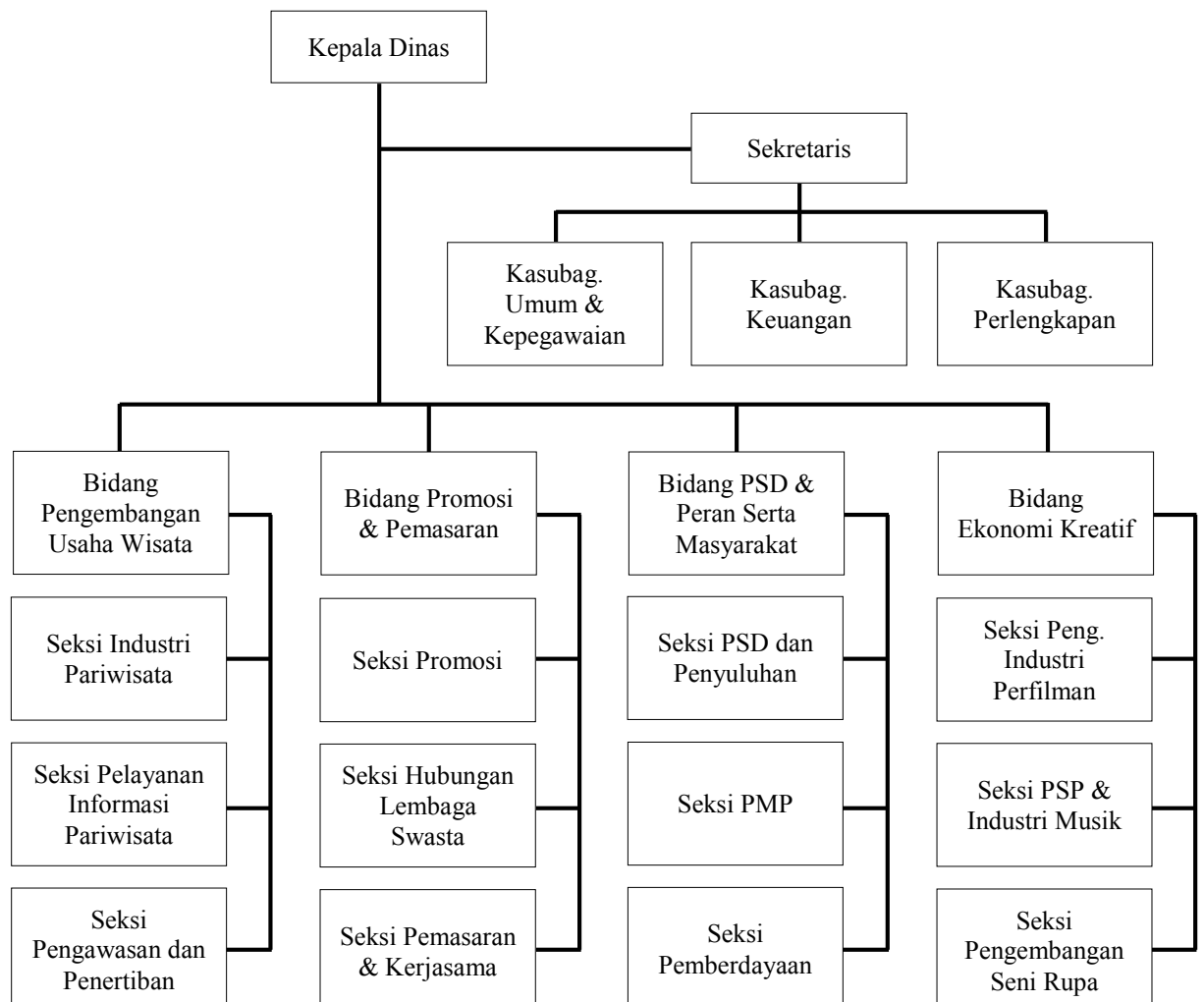
Struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar didasarkan atas Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 7 tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Nomor 3 tahun 2009 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Perangkat daerah Kota Makassar susunan organisasi Dinas Pariwisata Kota Makassar dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretaris Dinas
- c. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
- d. Sub Bagian Keuangan
- e. Sub Bagian Perlengkapan
- f. Bidang Pengembangan Usaha Wisata, terdiri atas; (1) Seksi Industri Pariwisata, (2) Seksi Pelayanan Informasi Pariwisata dan (3) Seksi Pengawasan dan Penertiban
- g. Bidang Promosi dan Pemasaran, terdiri atas; (1) Seksi Promosi, (2) Seksi Hubungan Lembaga Swasta, dan (3) Seksi Pemasaran dan Kerjasama

- h. Bidang Pengembangan Sumber Daya dan Peran Serta Masyarakat, terdiri atas; (1) Seksi Pengembangan Sumber Daya dan Penyuluhan, (2) Seksi Pembinaan Masyarakat Pariwisata, dan (3) Seksi Pemberdayaan
- i. Bidang Ekonomi Kreatif, terdiri atas; (1) Seksi Pengembangan Industri Perfilman, (2) Seksi Pengembangan Seni Pertunjukan dan Industri Musik, dan (3) Seksi Pengembangan Seni Rupa.

Adapun bagan struktur Dinas Pariwisata Kota Makassar untuk tahun 2018 dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 2.  
Struktur Organisasi Dinas Pariwisata



### 3. Visi dan Misi Dinas Pariwisata Makassar

Sebagaimana diketahui bahwa dalam mewujudkan visi Kota Makassar sebagai salah satu pusat objek wisata nusantara, maka diperlukan upaya-upaya pengembangan lokasi wisata secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai potensi dan sumber daya sebagai sebuah kekuatan internal yang harus saling bersinergi. Adapun visi dari Dinas Pariwisata Kota Makassar adalah “Terwujudnya Kota Makassar Sebagai Destinasi Pariwisata Dunia”. Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan dalam 5 (lima) tahun ke depan (2014-2019), maka Dinas Pariwisata Kota Makassar menetapkan misi sebagai bentuk pernyataan dalam upayanya mencapai visi yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

- a. Peningkatan promosi dan pemasaran pariwisata yang terarah dan terencana
- b. Penataan dan pengembangan usaha industri pariwisata dalam meningkatkan daya saing
- c. Peningkatan kompetensi dan daya saing SDM pariwisata dan ekonomi kreatif yang berstandar internasional
- d. Pengembangan potensi ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya
- e. Peningkatan kapasitas kelembagaan Dinas Pariwisata

#### **B. Pelatihan Dinas Pariwisata Kota Makassar Terhadap Pelaku Usaha Wisata Kuliner di Kawasan Anjungan Pantai Losari**

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar kepada para pelaku usaha wisata kuliner khususnya yang berada di anjungan pantai Losari bertujuan untuk

memberikan pemahaman dan meningkatkan kemampuan para pelaku usaha wisata kuliner sehingga mampu untuk bersaing dengan dunia usaha lain yang berada di wilayah anjungan panatai Losari. Untuk itu diperlukan adanya sinergitas antara para pelaku usaha wisata kuliner dengan pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Dinas Pariwisata sebagai bagian dari perwujudan visi kota Makassar sebagai tempat destinasi wisata baik tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, setidaknya dalam mewujudkan visi yang diinginkan berdasarkan rencana strategis 2014-2019, Dinas Pariwisata Kota Makassar selaku fasilitator bagi para pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai Losari harus mampu memberdayakan mereka baik dalam konteks bantuan kepada para pelaku usaha wisata kuliner maupun dalam hal pemberian pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan.

#### 1. Pemberian Keterampilan

Sebagai fasilitator bagi pelaku usaha dalam bidang pengembangan wisata, Dinas Pariwisata Kota Makassar seharusnya mampu memberikan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para pelaku usaha wisata kuliner utamanya yang berada di kawasan anjungan Pantai Losari dalam rangka menciptakan kualitas dan daya saing yang dimilikinya. Dengan adanya program kegiatan dalam hal pemberian keterampilan kepada para pelaku usaha wisata kuliner, secara otomatis akan menarik minat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Hal ini tentu saja menjadi poin utama dalam memberikan pelayanan yang baik kepada para wisatawan yang berkunjung khususnya di kawasan anjungan pantai Losari. Lokasi yang strategis dan nyaman merupakan

salah satu nilai dukung dalam peningkatan kapasitas para pelaku usaha wisata kuliner, sehingga harus di dukung dengan kualitas keterampilan yang memadai pula. Untuk itu Dinas Pariwisata dan harus mampu melihat prospek ini dengan mencanangkan berbagai macam program-program pelatihan bagi para pelaku usaha wisata kuliner sebagai bagian dari pencapaian target yang telah ditetapkan.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Bapak AKR, selaku Kabid. Pengembangan Usaha Pariwisata terkait pelatihan yang dilakukan terhadap para pelaku usaha adalah sebagai berikut:

“Jelas kami senantiasa melakukan berbagai macam pelatihan, salah satunya yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas pelaku usaha, baik usaha kuliner, perhotelan dan pelaku usaha lain yang menurut kami mampu meningkatkan minat dan daya tarik para wisatawan untuk berkunjung di Kota Makassar. Apalagi setelah Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah dipisahkan dari Dinas Kebudayaan, maka kami senantiasa berupaya sebaik mungkin dalam menjalankan program-program kebijakan yang telah ditetapkan”. (Hasil wawancara dengan Bapak AKR, pada tanggal 23 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa aparat Dinas Pariwisata Kota Makassar senantiasa melakukan berbagai macam pelatihan dalam rangka peningkatan kapasitas pengelolaan wisata khususnya kepada para pelaku usaha baik pelaku usaha kuliner maupun kuliner yang mampu meningkatkan daya tarik dan minat para wisatawan utamanya wisatawan mancanegara agar senantiasa berkunjung di Kota Makassar terlebih lagi minat mereka untuk mau mencicipi masakan khas Makassar. Selain itu ditambahkan oleh informan bahwa semenjak adanya kebijakan mengenai pemisahan tugas dan fungsi antara Dinas Kebudayaan dengan Dinas Pariwisata, maka semakin besar pula tanggungjawab Dinas Pariwisata dalam

mengoptimalkan berbagai macam program-program kerja yang bersifat strategis (2014-2019) untuk mencapai visi yang diinginkan yaitu menjadikan Kota Makassar sebagai destinasi wisata dunia.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis selama di lapangan yang menemukan bahwa salah satu bentuk pelatihan kepada para pelaku usaha khususnya kepada para pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai Losari adalah dengan memberikan tambahan keterampilan mengenai konsep-konsep penyajian kuliner yang akan mereka tawarkan kepada para wisatawan baik lokal maupun mancanegara sehingga menarik minat mereka. Hanya saja pelatihan dalam bentuk pemberian keterampilan ini terkadang tidak dijalankan secara berkesinambungan diakibatkan kesadaran dari para pelaku wisata masih kurang untuk mengikuti setiap pelatihan yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar. Padahal jika kita melihat manfaat yang akan didapatkan oleh para pelaku usaha wisata kuliner sangat menunjang dalam peningkatan kapasitas sajian kuliner yang mereka tawarkan kepada para pembeli (wisatawan lokal maupun mancanegara).

Lebih lanjut wawancara yang dilakukan dengan Bapak IKM, selaku pelaku usaha wisata kuliner di anjungan pantai Losari Makassar terkait pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar adalah sebagai berikut:

“Kalau pelatihan yang ditawarkan oleh aparat di Dinas Pariwisata memang ada, hanya saja tidak berkelanjutan atau jarang sekali ada pelatihan-pelatihan seperti itu. Disamping karena minat pelaku usaha juga jarang mengikuti pelatihan itu, tempatnya kegiatannya juga di hotel-hotel tertentu yang jauh dari lokasi kami, sedangkan setiap harinya kami harus

berjualan”. (Hasil wawancara dengan Bapak IKM, pada tanggal 23 April 2018)

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan yang bersifat pelatihan dalam peningkatan keterampilan para pelaku usaha sering kali tidak efektif. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh informan bahwa terkadang kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar hanya diadakan sekali saja atau tidak berjalan secara berkesinambungan (kontinuitas). Selain itu terkadang masalah pemilihan lokasi pelatihan sering pula dikeluhkan oleh para pelaku usaha wisata kuliner dikarenakan tempat pelatihan terbilang jauh dari lokasi usaha mereka sehingga terkadang minat dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini kurang disamping karena kesadaran para pelaku juga masih kurang.

Sedangkan menurut Ibu ADA, selaku Kasi. Pelayanan Informasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Makassar terkait pemberian pelatihan kepada para pelaku usaha wisata kuliner adalah sebagai berikut:

“Kami senantiasa melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas para pelaku usaha baik yang sifatnya materi maupun langsung demonstrasi, hanya saja terkadang yang menjadi kendala saat ini adalah minat para pelaku usaha itu sendiri terutama yang memang memiliki usaha-usaha wisata yang sudah mapan. Sama halnya di anjungan pantai losari, apapun program kami yang sifatnya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia utamanya para pelaku usaha tentu akan kami laksanakan. Apalagi di Dinas inikan ada bidang khusus yang menangani masalah-masalah seperti itu yang disebut PDIP (pengembangan destinasi usaha pariwisata) dalam hal ini ada namanya Bidang promosi, Pengembangan Kapasitas SDM, dan Eklap”. (Hasil wawancara dengan Ibu ADA, pada tanggal 23 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa pihak Dinas Pariwisata dalam hal ini bidang yang terkait dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia para pelaku usaha senantiasa



melaksanakan berbagai macam kegiatan-kegiatan pelatihan sebagai bentuk dukungan dan pencapaian visi program yang digagas. Adapun bidang yang terkait dengan kegiatan-kegiatan pelatihan ini adalah bidang Pengembangan Usaha Pariwisata, Seksi Promosi dan bidang Pengembangan SDM. Ditambahkan oleh informan bahwasanya kegiatan-kegiatan pelatihan tersebut sesungguhnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan lebih kepada para pelaku usaha tentang bagaimana membuat usaha mereka makin berkembang dan diminati oleh para wisatawan. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah kesadaran dari para pelaku usaha wisata itu sendiri terutama bagi para pelaku usaha yang sudah mapan.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh aparat Dinas Pariwisata sesungguhnya mampu meningkatkan kapasitas para pelaku usaha wisata kuliner utamanya bagi para pelaku usaha wisata kuliner yang berada di anjungan pantai Losari dengan melihat jumlah para wisatawan yang sering mengunjungi pantai Losari. Hanya saja menurut penulis, kelemahan-kelemahan program pelatihan yang dilakukan oleh aparat di Dinas Pariwisata ini adalah terkait dengan lokasi dan waktu yang digunakan dalam memberikan pelatihan tersebut, sehingga terkadang minat para pelaku usaha untuk mengikuti kegiatan program pelatihan tersebut berkurang. Selain itu, kurang maksimalnya proses pelatihan ini juga terkadang menjadi masalah tersendiri baik bagi pelaku usaha maupun aparat Dinas Pariwisata. Tidak adanya nilai lebih yang mereka dapatkan (pelaku usaha wisata kuliner) membuat mereka cenderung untuk lebih fokus

mengelola usaha wisata mereka berdasarkan konsep-konsep pribadi bila dibandingkan dengan apa yang akan mereka dapatkan pada pelatihan tersebut.

## 2. Peningkatan kulaitas Para Pelaku Usaha Wisata Kuliner

Upaya dalam meningkatkan kualitas para pelaku usaha wisata kuliner memang bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilaksanakan. Sebab hal ini perlu mendapatkan berbagai macam dukungan baik yang datang dari Pemerintah Kota Makassar dalam hal ini aparat di Dinas Pariwisata maupun para pelaku usaha wisata kuliner yang lain. Salah satu bentuk peningkatan kualitas yang sangat berpengaruh bagi pelaku usaha adalah dengan memperlihatkan dukungan atau support terhadap usaha yang mereka jalankan. Hal ini penting dilakukan agar setiap pelaku usaha wisata kuliner khususnya yang berada di kawasan anjungan Pantai Losari mampu bangkit dari ketertinggalan mereka dan bahkan mampu bersaing dengan para pelaku usaha wisata kuliner yang jauh lebih mapan.

Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya-upaya peningkatan kualitas bagi para pelaku usaha wisata kuliner dari aparat Dinas Pariwisata dalam rangka mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan sebelumnya sekaligus sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan aktivitas para pelaku usaha dalam memberikan layanan kepada para wisatawan (lokal maupun mancanegara) yang pada gilirannya mampu meningkatkan minat para pelaku usaha dalam berinovasi dan mampu bersaing dengan pelaku usaha yang lain khususnya di kawasan anjungan pantai losari Kota Makassar.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Ibu MRN, selaku Kasi. Pemberdayaan Dinas Pariwisata dan Kota Makassar terkait peningkatan kualitas para pelaku usaha wisata kuliner adalah sebagai berikut:

“Semua dilakukan berdasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Tanda Daftar Usaha Pariwisata. Dalam peraturan tersebut, mengatur masalah hak dan kewajiban para pelaku usaha, salah satunya adalah peran pemerintah untuk senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada para pelaku usaha termasuk pelaku usaha kuliner untuk tetap berupaya menjadikan usahanya semenarik mungkin dengan tata kelola yang baik. Termasuk dengan memberikan pembinaan terkait etitutnya, keilmuwannya, bahkan sikapnya yang kesemuanya adalah bagian dari pembinaan kualitas para pelaku usaha”. (Hasil wawancara dengan Ibu MRN, pada tanggal 24 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas para pelaku usaha khususnya para pelaku usaha kuliner yang berada di wilayah anjungan pantai Losari adalah dengan mengacu kepada Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Tanda Daftar Usaha Pariwisata. Dimana dalam aturan tersebut mengatur masalah hak dan kewajiban para pelaku usaha dan peran pemerintah Kota Makassar dalam hal ini menjadi tugas dan tanggungjawab Dinas pariwisata dalam memberikan dukungan dan dorongannya terhadap seluruh pelaku usaha baik dengan cara memberikan pembinaan yang terkait dengan etitutnya, keilmuwan dalam tata kelola usaha yang baik dan benar sampai kepada sikap mereka sebagai bagian dari upaya-upaya peningkatan kualitas para pelaku usaha khususnya yang berada di kawasan anjungan Pantai Losari Kota Makassar dengan harapan agar mampu menarik minat dan daya tarik sendiri bagi para wisatawan yang berkunjung di anjungan pantai Losari.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi penulis selama di lapangan yang menemukan bahwasanya tingginya minat wisatawan lokal yang berkunjung di kawasan anjungan pantai Losari Kota Makassar tidak terlepas dari peranan Dinas Pariwisata dalam memberikan dukungan yang positif dan mendorong setiap pelaku usaha wisata kuliner untuk membuat tempat kuliner mereka menjadi lebih menarik. Selain hal yang dijelaskan tersebut, pendekatan secara persuasive yang dilakukan oleh aparat Dinas Pariwisata Kota Makassar terhadap para pelaku usaha wisata kuliner yang berlokasi di anjungan pantai Losari semakin mempererat hubungan emosional mereka dengan pemerintah. Adapun hal-hal yang biasanya dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kota Makassar dalam upayanya meningkatkan kualitas pelaku usaha kuliner ini adalah dengan memberikan masukan terkait bagaimana seharusnya mengelola usaha kuliner ini agar menjadi lebih menarik dan mampu bersaing dengan pelaku usaha lainnya. Selain itu fokus dari Dinas Pariwisata dalam menunjang pencapaian visi 2014-2019 yang telah ditetapkan sebelumnya melalui program strategis adalah dengan memberikan pembinaan terkait etitit para pelaku usaha dan para karyawan, memberikan keilmuwan yang sesuai dengan kebutuhan mereka termasuk memperbaiki sikap kepada para wisatawan sehingga para pengunjung akan merasa nyaman dikarenakan keramahan dari para pelaku usaha.

Lebih lanjut wawancara yang dilakukan dengan Bapak SYF, selaku pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari terkait peningkatan kualitas yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar adalah sebagai berikut:

“Aparat dari Dinas Pariwisata biasanya datang kepada kami untuk tukar pikiran mengenai pengelolaan usaha kuliner, terkadang siang atau menjelang sore. Mereka biasanya memberikan masukan terkait hal-hal yang perlu dilakukan untuk membuat usaha kami ini lebih baik dan berkembang. Tapi tidak setiap hari, biasanya sebulan sekali atau paling seminggu sekali. Kalau dukungan kualitas, mereka senantiasa mendukung usaha-usaha kuliner ini selama tidak melanggar aturan-aturan yang ada”. (Hasil wawancara dengan Bapak SYF, pada tanggal 24 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya senantiasa ada dukungan kualitas yang diberikan oleh beberapa aparat dari Dinas Pariwisata Kota Makassar dalam hal peningkatan kapasitas usaha wisata yang mereka jalankan. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan oleh informan yang mengatakan bahwa terkadang mereka saling bertukar pikiran mengenai pengelolaan usaha kuliner yang baik, masukan saran dari pihak aparat Dinas Pariwisata terkait dengan peningkatan usaha kuliner yang mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan pengelolaan usaha kuliner agar mampu berkembang dan dapat bersaing dengan usaha kuliner yang telah lebih dulu mapan. Hanya saja upaya-upaya dalam peningkatan kualitas para pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai Losari belum berjalan secara optimal diakibatkan waktu kunjungan yang dilakukan oleh aparat Dinas Pariwisata tidak dilaksanakan secara rutin dan menyeluruh, hanya beberapa pelaku usaha kuliner saja. Untuk perlu dilakukan kunjungan secara rutin dan intensif kepada para pelaku usaha.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Bapak MAR, selaku staf seksi Pengawasan dan Penertiban terkait peningkatan kualitas pelaku usaha di kawasan anjungan pantai Losari adalah sebagai berikut:

“Jadi sebelumnya perlu saya luruskan terkait adanya asumsi yang mengatakan kami ini kurang optimal dalam melakukan pembinaan kualitas para pelaku usaha. Biasanya kami berkunjung kepada para pelaku usaha wisata kuliner di anjungan Pantai Losari bukan datang dalam bentuk formal tapi terkadang kami juga seperti para pelanggan supaya lebih bebas dan santai. Nah dengan demikian, maka memudahkan kami untuk saling berkomunikasi mengenai usaha-usaha yang mereka jalankan, sejauh mana mereka mengelola usaha kuliner mereka, apa saja hambatan-hambatannya. Sehingga dari berbagai keluhan para pelaku usaha ini, kami bisa memberikan saran yang sifatnya inovatif dan solutif. Karena biasanya kalau kami berpakaian Dinas, mereka terkadang merasa canggung untuk saling bertukar pikiran”. (Hasil wawancara dengan Bapak MAR, pada tanggal 24 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait usaha-usaha kuliner dari para pemilik usaha secara obyektif, terkadang aparat Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar tidak mengunjungi para pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari secara formal dalam artian berpakaian dinas akan tetapi lebih rileks dan bebas (tidak memakai baju dinas). Hal ini dilakukan agar lebih mudah berkomunikasi dengan para karyawan dan pelaku usaha kuliner terkait dengan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat dan daya tarik para wisatawan serta masalah-masalah apa saja yang terkadang menjadi kendala dalam meningkatkan usaha kuliner mereka. Setelah itu aparat Dinas Pariwisata Kota Makassar akan memberikan saran dan masukan tentang bagaimana sebaiknya mengelola usaha kuliner mereka agar mampu bersaing dengan para pelaku usaha lain. Kesemuanya menurut penulis merupakan bentuk-bentuk dukungan kualitas kepada para pelaku usaha, disamping memberikan pembinaan kepada setiap pelaku usaha termasuk para karyawan dari masing-

masing usaha kuliner untuk memperbaiki etitit dan sikap mereka terhadap apra pengunjung.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas, dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas kepada para pelaku usaha wisata kuliner terutama yang berada di wilayah anjungan Kota Makassar sampai sejauh ini cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya dan strategi yang dilakukan oleh aparat Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam meningkatkan kualitas para pelaku usaha wisata kuliner dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam mengelola usaha kuliner mereka. Menurut penulis salah satu cara dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas para pelaku usaha adalah dengna cara memberikan dukungan dan saran yang bersifat membangun kepada para pelaku usaha kuliner sehingga mampu bersaing dengan para pelaku usaha wisata kuliner lain yang terlebih dulu mapan. Selain itu, adanya komunikasi dua arah antara para pelaku usaha dengan aparat Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mampu melahirkan sebuah solusi dan inovatif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya. Hal lain yang sering dilakukan oleh aparat Dinas pariwisata yaitu dengan cara saling bertukar pikiran dengan para pelaku usaha tentang bagaimana seharusnya mengelola usaha-usaha kuliner ini dengan baik melalui pemberian pembinaan kepada para karyawan terkait dengan etitit, sikap bahkan keilmuwan mereka sesuai dengan pekerjaan atau profesi yang ditekuninya sehingga mampu memberikan daya tarik tersendiri kepada para wisatawan yang berkunjung.

### 3. Perbaiki Kinerja

Sebagaimana yang diketahui bahwa kinerja merupakan segenap upaya yang dilakukan oleh setiap pegawai/karyawan dalam meningkatkan kualitas dari hasil kerjanya. Demikian pula dengan upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar dalam memperbaiki kinerja para karyawan dari masing-masing pelaku usaha wisata kuliner dalam rangka meningkatkan minat dan daya tarik para wisatawan yang berkunjung. Hal ini menjadi tugas dan tanggungjawab dari aparat Dinas Pariwisata dalam menjawab tantangan-tantangan dari rencana strategis yang mereka buat. Selain itu, perbaikan kinerja para pelaku usaha dan karyawannya akan mampu mewujudkan sebuah destinasi wisata yang berkualitas dengan pengelolaan yang baik dan mampu bersinergi dengan kepentingan pemerintah Kota Makassar.

Adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap para pelaku usaha dan karyawannya utamanya yang berada di wilayah anjungan Pantai Losari merupakan salah satu dukungan pemerintah selaku fasilitator kepada para pelaku usaha wisata kuliner sehingga antara kedua belah pihak harus saling mendukung demi tercapainya tujuan yang diinginkan bersama. Adapun salah satu bentuk upaya dalam memperbaiki kinerja para pelaku usaha wisata kuliner dan karyawannya adalah dengan memberikan pembinaan secara berkelanjutan dan intensif dalam hubungannya dengan pengelolaan usaha wisata kuliner yang menarik dan nyaman. Hal ini tentu saja sejalan dengan cita-cita dari Dinas Pariwisata Kota Makassar yang menginginkan Kota Makassar sebagai tujuan utama para wisatawan.



Adapun wawancara yang dilakukan dengan Ibu AAM, selaku Kabid. Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kota Makassar terkait perbaikan kinerja para pelaku usaha adalah sebagai berikut:

“Tentu saja ini merupakan salah satu tugas dan fungsi kami selaku penanggungjawab dalam peningkatan kapasitas pengelolaan wisata di Kota Makassar termasuk di anjungan Pantai Losari yang memiliki berbagai macam usaha-usaha kuliner. Oleh karenanya, senantiasa kami melakukan komunikasi kepada para pelaku usaha bahkan para karyawan mereka untuk bagaimana kedepannya usaha mereka ini mampu berkembang. Salah satunya dengan melakukan berbagai pelatihan dan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan bekal tentang pengelolaan usaha mereka”. (Hasil wawancara dengan Ibu AAM, pada tanggal 26 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa merupakan tanggungjawab dari Dinas Pariwisata Kota Makassar dalam meningkatkan kapasitas para pelaku usaha wisata kuliner khususnya yang berada di sekitar anjungan pantai Losari dalam rangka menarik daya tarik dan minat para wisatawan agar berkunjung di Kota Makassar sebagai salah satu upaya mewujudkan visi Kota Makassar sebagai tujuan utama destinasi wisata dunia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar dalam kaitannya dengan peningkatan kapasitas usaha wisata kuliner adalah dengan mengadakan berbagai bentuk-bentuk pelatihan dan pembinaan secara berkelanjutan dan mampu bersinergi dengan para pelaku usaha. Selain itu hal yang terpenting menurut penulis adalah dengan melakukan komunikasi secara timbal balik dengan pelaku usaha wisata kuliner yang berada di kawasan anjungan pantai Losari agar setiap kendala dan keinginan para pelaku usaha dalam mengelola usaha wisata kuliner mereka mendapatkan solusi dan inovatif dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi penulis selama di lapangan yang menemukan bahwa salah satu upaya dalam mewujudkan usaha wisata kuliner yang berkualitas dan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara adalah dengan tetap melakukan pelatihan dan pembinaan secara intensif kepada para pelaku usaha wisata kuliner. Selain itu menurut penulis pelaksanaan program strategis yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar harus mampu berjalan secara berkesinambungan (kontinuitas program) dan dilakukan secara intensif. yang kedua adalah dengan melakukan pendataan kepada para pelaku usaha wisata kuliner yang berada di anjungan pantai Losari sebagai cara untuk memudahkan dalam pemberian informasi pelayanan kepariwisataan.

Lebih lanjut wawancara yang dilakukan dengan Ibu AGS, selaku staf Seksi Industri Pariwisata Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar terkait perbaikan kinerja adalah sebagai berikut:

“Jelas ada upaya dari kami selaku penanggungjawab pengelolaan pariwisata di Kota Makassar khususnya bagi pelaku usaha yang ada di Kota Makassar untuk meningkatkan kualitas dan mutu layanan para pelaku usaha wisata termasuk wisata kuliner yang menjadi salah satu unggulan program strategis. Oleh karena itu, pihak kami senantiasa melakukan pelatihan dan pembinaan kepada mereka (pelaku usaha) untuk meningkatkan pengelolaan usaha yang bermutu. Sebab tanpa adanya peran serta dan dukungan dari para pelaku usaha saya rasa agak sulit untuk mewujudkan tujuan dari kota Makassar sebagai salah satu tujuan wisata”. (Hasil wawancara dengan Ibu AGS, pada tanggal 26 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan tata kelola yang baik dan bermutu dari para pelaku usaha wisata kuliner terutama yang berada di kawasan anjungan pantai Losari maka merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar

untuk senantiasa melakukan pelatihan dan pembinaan secara terpadu dan intensif kepada seluruh pelaku usaha wisata berdasarkan data-data yang telah ada. Sehingga memudahkan aparat di Dinas Pariwisata untuk melakukan kegiatan tersebut sebagai salah satu program strategis yang telah ditetapkan. Ditambahkan oleh informan bahwa adanya peran serta dan dukungan dari semua pihak termasuk pelaku usaha merupakan kunci utama terwujudnya cita-cita pemerintah Kota Makassar sebagai daerah tujuan wisata baik yang bertaraf lokal, nasional dan bahkan internasional.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Bapak ABS, selaku pelaku usaha wisata kuliner di anjungan pantai Losari Kota Makassar terkait perbaikan kinerja adalah sebagai berikut:

“Selama saya berjualan di sini, memang pernah ada aparat dari Dinas Pariwisata yang menghimbau untuk mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan hanya saja informasi ini tidak diketahui oleh seluruh pelaku usaha kuliner yang ada di anjungan pantai Losari ini sehingga yang mengikuti kegiatan ini tidak terlalu banyak. Selain itu juga kegiatan ini sangat jarang dilakukan”. (Hasil wawancara dengan Bapak ABS, pada tanggal 26 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa upaya pemerintah Kota Makassar dalam hal ini merupakan tugas dan tanggungjawab dari Dinas Pariwisata Kota Makassar masih belum optimal dilakukan dan kurang menyentuh seluruh lapisan kalangan pelaku usaha wisata kuliner yang berada di kawasan anjungan patai Losari. Ditambahkan oleh informan bahwa kegiatan tersebut (perbaikan kinerja) baik dalam bentuk pelatihan dan pembinaan masih sangat jarang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan para pelaku usaha wisata kuliner dalam mengikuti setiap kegiatan

pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Dinas pariwisata Kota Makassar selaku pihak yang bertanggungjawab dalam meningkatkan perbaikan kinerja para pelaku usaha. Salah satu kendala yang sering terjadi adalah minimnya informasi mengenai kegiatan-kegiatan pelatihan dan pembinaan dalam tujuannya untuk memperbaiki kinerja para pelaku usaha wisata kuliner.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas, mengenai perbaikan kinerja para pelaku usaha dalam kaitannya dengan usaha kuliner yang mereka tekuni sampai sejauh ini cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan berbagai kegiatan-kegiatan pelatihan (pemberian keterampilan, dan pemberian keilmuwan) serta upaya-upaya pembinaan (perbaikan etitut, sikap dan peningkatan kualitas), terhadap para pelaku usaha wisata kuliner termasuk yang berada di kawasan anjungan pantai Losari Kota Makassar mengenai upaya meningkatkan usaha kuliner menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan usaha wisata kuliner yang lebih mapan. Hanya saja yang perlu menjadi catatan dan masukan bagi Dinas pariwisata di Kota Makassar adalah mengenai penyebaran informasi secara menyeluruh kepada para pelaku usaha wisata kuliner sehingga mereka akan dapat berperan serta dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Selain itu perlu kiranya, perbaikan kinerja para pelaku usaha melalui program pelatihan dan pembinaan dilaksanakan secara rutin dan bermutu sehingga para pelaku usaha yang terlibat di dalamnya mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya usaha kuliner mereka dijalankan dengan maksimal sehingga mampu bersaing dengna pelaku usaha kuliner lainnya.

## **B. Penyuluhan Dinas Pariwisata Kota Makassar Terhadap Pelaku Usaha Wisata Kuliner di Kawasan Anjungan Pantai Losari**

Sebagaimana yang telah dijeaskan pada bab sebelumnya bahwa salah satu wujud dukungan pemerintah Kota Makassar melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terhadap para pelaku usaha wisata kuliner utamanya yang berada di kawasan anjungan pantai Losari adalah dengan memberikan penyuluhan secara rutin kepada para pelaku usaha dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan meningkatkan tata kelola usaha kuliner sehingga mampu menarik minat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata di Kota Makassar akan memberikan pengetahuan lebih dan meningkatkan pemahaman para pelaku usaha dalam kaitannya dengan pengelolaan usaha-usaha kuliner di kawasan anjungan pantai Losari. Adapun beberapa metode penyuluhan terhadap para pelaku usaha biasanya dalam bentuk penyuluhan media massa, metode diskusi kelompok dan juga biasanya dalam bentuk metode penyuluhan individu.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai beberapa bentuk-bentuk penyuluhan yang dilakukan oleh aparat Dinas Pariwisata bertujuan untuk memberikan keterampilan dan membina para pelaku usaha agar mampu menjalankan usaha kulinernya menjadi lebih baik tanpa melanggar regulasi atau aturan-aturan baku mengenai pengelolaan kepariwisataan di Kota Makassar. Sehingga dengan demikian, para pelaku usaha akan mampu bersinergi dengan kepentingan pemerintah dalam arti pelaksanaan program-program pemerintah Kota mengenai pengembangan destinasi pariwisata akan dapat terwujud. Selain itu, keberhasilan

para pelaku usaha wisata kuliner yang berada di anjungan pantai losari bergantung kepada sejauh mana partisipasi dan peran serta pemerintah dalam memberikan masukan dan dorongan dalam berbagai metode penyuluhan yang dilakukannya.

#### 1. Metode Penyuluhan Media Massa

Metode ini biasanya berlaku untuk umum dalam arti bukan saja untuk para pelaku usaha namun juga seluruh masyarakat sehingga terjalin sebuah hubungan yang selaras antara masyarakat dengan pemerintah Kota Makassar dalam hal ini aparat di Dinas Pariwisata dalam rangka mewujudkan tujuan yang diinginkan. Metode penyuluhan media massa sebenarnya sangat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat khususnya bagi para pelaku wisata usaha kuliner yang berada di anjungan pantai Losari Kota Makassar dalam meningkatkan kualitas dan mutu layanan dan sajian kuliner mereka terhadap para wisatawan yang datang berkunjung. Sebab di dalam metode penyuluhan media massa ini juga disampaikan berbagai macam informasi-informasi baik mengenai aturan-aturan kepariwisataan, maupun transparansi pelayanan kepariwisataan.

Adanya beberapa manfaat yang dapat diterima baik oleh masyarakat umum maupun para pelaku usaha wisata kuliner mengenai metode penyuluhan media massa ini, juga dapat menimbulkan kesadaran para pelaku usaha wisata kuliner yang berada di anjungan pantai Losari Kota Makassar akan pentingnya menaati aturan-aturan atau kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Kota Makassar demi menciptakan suasana kepariwisataan yang kondusif, nyaman dan ramah. Sehingga dengan sendirinya akan menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan

(baik lokal maupun mancanegara) untuk mengunjungi kawasan wisata anjungan pantai losari.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Ibu ADA, selaku Kasi. Pelayanan Informasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Makassar mengenai metode penyuluhan media massa terhadap para pelaku usaha adalah sebagai berikut:

“Biasanya kami melakukan penyuluhan dengan media massa adalah untuk sosialisasi terkait regulasi seperti Perda, Perwali dan aturan-aturan baku yang lain mengenai kepariwisataan. Intinya bagaimana penyuluhan ini mampu meningkatkan kreativitas para pelaku usaha dan bagaimana memberikan bantuan moril, dukungan dan dorongan kepada para pelaku usaha kuliner termasuk yang berada di kawasan anjungan pantai losari”. (Hasil wawancara dengan Ibu ADA, pada tanggal 30 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar baik dalam bentuk sosialisasi regulasi seperti Perda, Perwali dan aturan-aturan lain terkait kepariwisataan sesungguhnya membuktikan peranan sentral pemerintah terhadap para pelaku wisata usaha kuliner khususnya yang berada di anjungan pantai Losari. Pihak Dinas Pariwisata berupaya untuk menumbuhkan semangat dan kreativitas para pelaku wisata kuliner utamanya yang berada di anjungan pantai losari baik melalui peningkatan kualitas pelaku usaha, mendorong dan mendukung segala upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan usaha-usaha kuliner sehingga mampu bersaing dengan pengusaha wisata kuliner lain. Selain itu, penyuluhan merupakan alat yang cukup efektif dalam memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan program pemernitah dalam hal ini adalah program strategis dari Dinas Pariwisata Kota Makassar.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis selama di lapangan yang menemukan bahwa penyebaran informasi kepariwisataan yang digalakkan oleh Dinas Pariwisata bukan saja melalui proses tatap muka secara langsung dengan para pelaku usaha akan tetapi, salah satu upaya yang dinilai cukup efektif adalah melalui penyuluhan dengan menggunakan metode media massa selaku sarana dalam menyebarkan berbagai informasi-informasi yang berkaitan dengan kepariwisataan baik yang berbentuk regulasi atau kebijakan bahkan informasi mengenai pelatihan dan pembinaan dapat pula melalui metode media massa ini. Hanya saja menurut penulis hal yang paling perlu ditekankan melalui metode penyuluhan melalui media massa ini adalah proses penyampaian yang dilakukan secara akurat dan efisien kepada seluruh masyarakat utamanya kepada para pelaku usaha wisata kuliner di anjungan pantai Losari.

Lebih lanjut wawancara yang dilakukan dengan Ibu MRN, selaku Kasi. Pemberdayaan Dinas Pariwisata Kota Makassar terkait penyuluhan dengan menggunakan metode media massa kepada para pelaku usaha wisata kuliner adalah sebagai berikut:

“Kalau masalah penggunaan media massa sebagai model penyuluhan, itu sering kami lakukan apalagi kalau ada perubahan terkait regulasi dan kebijakan yang baru mengenai kepariwisataan. Selain itu, penggunaan media massa juga berguna dalam penyebaran informasi-informasi layanan pariwisata baik terhadap para wisatawan maupun para pelaku usaha, sehingga mereka tidak perlu lagi ke kantor hanya untuk mendapatkan informasi mengenai kepariwisataan ini”. (Hasil wawancara dengan Ibu MRN, pada tanggal 30 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa selain sebagai sarana dalam menyampaikan berbagai bentuk regulasi dan kebijakan mengenai kepariwisataan, metode penyuluhan melalui media massa



juga digunakan untuk menyebarkan informasi-informasi layanan terkait kepariwisataan yang ada di Kota Makassar karena lebih dinilai efektif dan efisien. Sehingga seluruh komponen masyarakat baik masyarakat umum maupun para pelaku usaha wisata kuliner dapat mengetahui secara cepat dan akurat mengenai perubahan kebijakan atau regulasi kepariwisataan yang ada.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Bapak SYF, selaku pelaku usaha wisata yang berada di anjungan pantai losari terkait penyuluhan melalui media massa adalah sebagai berikut:

“Biasanya informasi itu ada yang melalui media massa adapula melalui pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah kelurahan yang langsung mendatangi para pelaku usaha wisata di anjungan pantai losari untuk menjelaskan berbagai kebijakan dan aturan mengenai pengelolaan kawasan wisata pantai losari dan bagaimana kami menjaga dan mengelola usaha-usaha ini”. (Hasil wawancara dengan Bapak SYF, pada tanggal 30 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, dapat diketahui bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar terkadang melalui media massa namun juga dapat melalui perantara pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah kelurahan. Ditambahkan oleh informan bahwa informasi yang membutuhkan penjelasan secara rinci biasanya melalui penjelasan dari aparat pemerintah setempat yang bekerja sama dengan aparat dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terkait pentingnya menjaga kawasan wisata anjungan pantai losari sehingga tetap menjadi daya tarik bagi masyarakat khususnya bagi wisatawan mancanegara sedangkan untuk penyuluhan mengenai penyebaran informasi dan penyampaian regulasi dan kebijakan terkadang dapat melalui media massa.

Berdasarkan penjelasan oleh beberapa informan di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sejauh ini program penyuluhan melalui metode penggunaan media massa cukup efektif mengingat jumlah para pelaku usaha yang berada di anjungan pantai Losari sangat banyak sehingga diperlukan adanya upaya-upaya secara efisien dalam menyebarkan informasi yang terkait dengan kepariwisataan. Sedangkan penyuluhan yang sifatnya membutuhkan penjelasan secara rinci biasanya dilakukan oleh pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah kelurahan yang sebelumnya telah berkoordinasi dengan aparat di Dinas Pariwisata.

## 2. Metode Diskusi Kelompok

Sebagaimana diketahui bahwa metode diskusi kelompok merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam memberikan pembinaan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang tentang suatu masalah yang dihadapinya. Adapun metode diskusi kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya terpadu yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar yang bekerja sama dengan berbagai pihak-pihak yang memiliki tugas dan fungsi yang hampir sama dalam kepariwisataan terutama dengan pemerintah Kecamatan Ujung Pandang dan Pemerintah Kelurahan Losari dalam memberikan pengetahuan dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah-masalah yang mereka hadapi (pelaku usaha wisata kuliner).

Metode diskusi kelompok ini sebenarnya bertujuan untuk memberikan bantuan moril kepada para pelaku usaha wisata kuliner agar mampu keluar dari masalah yang sedang dihadapinya dan mampu bersaing dengan pengusaha kuliner

lainnya. Selain itu metode diskusi kelompok yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar biasanya mengandung nilai edukasi terhadap pengembangan usaha mereka, disamping bercirikan keterikatan terhadap suatu pokok masalah tertentu dengan mengarahkan para pelaku usaha untuk dapat menemukan sebuah kesimpulan setelah mendengarkan dan mempelajari uraian penjelasan dari para fasilitator.

Adapun wawancara yang dilakukan dengan Bapak AKR, selaku Kabid. Pengembangan Usaha Pariwisata Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar terkait dengan pemberian penyuluhan dengan menggunakan metode diskusi kelompok adalah sebagai berikut:

“Jadi begini, sebenarnya metode diskusi kelompok yang dilakukan terhadap para pelaku usaha khususnya kepada pelaku usaha kuliner yang berada disepanjang anjungan pantai losari bertujuan untuk menemukan solusi terhadap berbagai keluhan dan masalah yang dihadapi oleh para pelaku usaha dalam pengelolaan usahanya sehingga diharapkan ada kreativitas yang lahir dan pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan dari hasil usaha kulinernya. Selanjutnya adalah mengikat hubungan emosional diantara sesama pelaku usaha dengan aparat pemerintah baik itu pada tingkat kelurahan, Kecamatan bahkan Dinas Pariwisata sebagai upaya memupuk kesadaran untuk saling menjaga kawasan pariwisata kota Makassar dan tercipta pola hubungan yang harmonis dan selaras”. (Hasil wawancara dengan Bapak AKR, pada tanggal 30 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa metode diskusi kelompok yang digagas oleh Dinas Pariwisata Kota Makassar terhadap para pelaku usaha yang berada di kawasan anjungan panatai losari sesungguhnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh para pelaku usaha wisata kuliner terait dengan usaha yang ditekuninya. Melairkan solusi yang mampu meningkatkan kreativitas para pelaku usaha sekaligus menambah penghasilan para pelaku usaha. Ditambahkan oleh

informan bahwa metode diskusi kelompok melibatkan seluruh komponen pemerintah yang memiliki fungsi dan tugas yang hampir sama seperti pemerintah Kecamatan Ujung Pandang dan pemerintah kelurahan Losari. Selain itu, dengan adanya metode diskusi terhadap para pelaku usaha ini diharapkan dapat mempererat hubungan emosional dan dapat bersinergi secara selaras dan harmonis dengan berbagai pihak.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis selama di lapangan yang menemukan bahwa penyuluhan dalam bentuk metode diskusi merupakan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh aparat Dinas Pariwisata dalam upayanya meningkatkan kreativitas para pelaku usaha untuk menjadikan usaha mereka lebih menarik dan mampu memikat para pengunjung yang ada dalam hal ini para wisatawan lokal dan mancanegara. Selain itu menurut penulis adanya metode diskusi kelompok mampu memberikan berbagai macam solusi terkait masalah yang mereka hadapi baik mengenai pengelolaan usaha kuliner dan peningkatan mutu layanan kepada para pelanggan yang berada di anjungan pantai Losari. Sebab salah satu alasan mengapa para wisatawan terpikat untuk mencoba hidangan kuliner yang ada di sekitaran anjungan pantai Losari tidak lepas dari pelayanan yang baik dan menarik. Sehingga dengan adanya penyuluhan dalam bentuk metode diskusi kelompok ini, akan mampu memberikan bantuan moril dan meningkatkan pemahaman para pelaku usaha wisata kuliner.

Lebih lanjut wawancara yang dilakukan dengan Bapak MAR, selaku Staf Seksi Pengawasan dan Penertiban Dinas Pariwisata Kota Makassar terkait pemberian metode diskusi terhadap para pelaku usaha adalah sebagai berikut:

“Untuk mempermudah para pelaku usaha dalam mengakses berbagai macam informasi yang terkait dengan kebijakan atau regulasi tentang kepariwisataan di Kota Makassar ini adalah melalui metode diskusi kelompok. Selain itu, kami juga mampu mengetahui masalah-masalah apa saja yang tengah di hadapi oleh para pelaku usaha sebagai bentuk tanggung jawab kami selaku fasilitator bidang kepariwisataan sehingga dari penjelasan mereka, kami mampu memberikan saran dan solusi dalam peningkatan usaha kulinernya”. (Hasil wawancara dengan Bapak MAR, pada tanggal 30 April 2018).

Sesuai dengan penjelasan oleh informan di atas, maka dapat diketahui bahwa selain sebagai sarana dalam memberikan informasi terkait adanya kebijakan dan regulasi kepada para pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari, metode diskusi kelompok ini juga diharapkan dapat membantu para pelaku usaha dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapinya sehingga muncul keinginan untuk tetap berusaha dan meningkatkan usaha kuliner yang ditekuninya. Ditambahkan oleh informan bahwasanya metode diskusi kelompok ini adalah untuk memberikan saran kepada para pelaku usaha dalam mengelola usaha kulinernya agar lebih baik dan bermutu.

Berdasarkan beberapa penjelasan oleh informan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa berbagai macam metode penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata baik dalam bentuk metode media massa maupun dalam bentuk diskusi kelompok sejauh ini sudah berjalan dengna cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan usaha kuliner yang berada di kawasan anjungan pantai losari yang makin berkembang tanpa melupakan aturan dan kebijakan yang ada. Selain itu dengan adanya metode-metode penyuluhan yang diterapkan mampu meningkatkan hubungan emosional antara sesama pelaku usaha dengan pemerintah Kota Makassar baik pada tingkat pemerintah Kelurahan, Kecamatan

dan terlebih lagi bagi Dinas selaku instansi yang bertanggung jawab dalam mewujudkan destinasi pariwisata yang nyaman dan bermutu.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai strategi pemberdayaan sumber daya manusia pada pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari di Kota Makassar, maka dari itu penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pemberdayaan para pelaku usaha wisata kuliner di anjungan pantai losari Makassar melalui pemberian pelatihan sudah berjalan dengan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari; a) Pemberian keterampilan kepada para pelaku usaha dalam mengelola usaha kuliner dengan baik dan bermutu, b) Peningkatan moral para pelaku usaha melalui pembinaan yang berkelanjutan dan intensif, dan c) Perbaikan kinerja para pelaku dan karyawan usaha kuliner sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.
2. Strategi penyuluhan terkait dengan pemberian informasi melalui media massa dan diskusi kelompok mampu meningkatkan kreativitas para pelaku usaha wisata kuliner dalam mengelola usaha mereka sehingga diharapkan adanya sinergitas antara pelaku usaha dengan pemerintah Kota Makassar.

#### **B. Saran**

Sesuai dengan uraian simpulan di atas mengenai strategi pemberdayaan sumber daya manusia pada pelaku usaha wisata kuliner di kawasan anjungan pantai losari di Kota Makassar, maka penulis menyarankan kepada:

1. Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Makassar

Diharapkan agar tetap melaksanakan tugas dan fungsinya selaku instansi yang bertanggungjawab dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkualitas dan bermutu di kawasan Indonesia timur bahkan samapai ke tingkat internasional dengan cara melakukan pelatihan dan pembinaan kepada para pelaku usaha wisata kuliner utamanya yang berada di anjungan pantai losari.

## 2. Pelaku Usaha Wisata Kuliner

Diharapkan agar kiranya mampu meningkatkan kreatifitas usaha yang berdasarkan pada aturan atau regulasi kepariwisataan yang berlaku. Selain itu, perbaikan mutu layanan usaha wisata kuliner menjadi kunci utama dalam menarik minat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung di anjungan pantai losari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alma , Buchari. 2006. *Pemberdayaan*. Bandung. Pustaka Latin.
- Anoraga, Panji, 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Farazmand, A. 2009. *Building administrative capacity for the age of rapid globalization: A modest prescription for the twenty-first century*. Great Britain. Public Administration Review(November/December).
- Hafsah, 2000. *Pengantar Bisnis dan Mitra UKM*. Bandung. Alfabeta
- Hasibuan, Malayu, S.P. 2003. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Noer, Tadjoeeddin. 2005. *Informasi Dan Potensi Investasi Pariwisata Sulawesi Selatan*. Makassar. Disbudpar Prov. Sul-sel.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Panggabean, s., mutiara. 2004., *Manajemen Sumber Daya Manusia* . Bogor: Ghalia Indonesia
- Ruslan, 2001. *Public Relation and Publicity*. Yogyakarta. IKAPI
- Savas, E.S, 2000. *Privatization And Public Private Partnerships*. New Jersey. Catham House Publisher, Inc.
- Schendel dan Charles Hofer, Higgins. 1985. *Organizational policy and strategic managemen*. Prentice Hall.
- Siswanto, 2002. *Promosi dan Pemasaran*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sutowo, Pontjo. 2007. *Road Map Pariwisata Indonesia*. Jakarta. Badan Pimpinan Nasional Pariwisata Indonesia.
- Taslim, 2014. *Destinasi Pariwisata Sulawesi Selatan*. Makassar. Disbudpar Provinsi Sulawesi Selatan.
- Yoeti A Oka, 2001. *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung, Angkasa.
- Perundang-undangan :
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan Di Sulawesi Selatan

Undang - Undang RI No. 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata* Penerbit: Citra Umbara, Bandung

Makassar Terkini. 2014. *Celebes Travel Mart Di Gelar di CCC November 2014*. Makassar. [www.makassarterkini.com](http://www.makassarterkini.com) Diakses pada 26 Mei 2015

Nur Rahmat, Amir. 2013. *Ekspansi maskapai dongkrang wisatawan ke sul-sel*. Solopos.com

Syifa, 2015. *Promosi Pariwisata*. Bandung pada 30 April 2015. <http://www.binasyifa.com>

Yasmen, Chaniago. 2011. *Undang-undang pariwisata*. Padang Sibusuk. Diakses pada 30 Mei 2015. <http://www.wisatakandi.com>

[www.google.com/wisatakuliner](http://www.google.com/wisatakuliner) 20/10/2009 [YogYes.com](http://YogYes.com) 20/10/2009